PILIHAN PERAN ISTRI ANTARA DOMESTIK DAN PUBLIK DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO: ANALISIS SOSIOLOGIS

TESIS

Diajukan Pada Pascasarjana UIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Hukum Keluarga Islam

Oleh:

MEILIANA ALFIAN LAILATUL MUNAWAROH
NIM 503240003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

MAGISTER
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026

PILIHAN PERAN ISTRI ANTARA DOMESTIK DAN PUBLIK DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO: ANALISIS SOSIOLOGIS

TESIS

Diajukan Pada Pascasarjana UIN Ponorogo Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2) Program Studi Hukum Keluarga Islam

Oleh:

Meiliana Alfian Lailatul Munawaroh

NIM 503240003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

MAGISTER

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Meiliana Alfian Lailatul Munawaroh, NIM 503240003, Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Pilihan Peran Istri Antara Domestik dan Publik Di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo: Analisis Sosiologis"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja- kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 15 April 2026

Pembuat Pernyataan,

Meiliana Alfian Lailatul Munawaroh

NIM 503240007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Meiliana Alfian Lailatul Munawaroh, NIM 503240003** dengan judul: **"Pilihan Peran Istri Antara Domestik dan Publik Di Kecamatan Bungkal: Analisis Sosiologis"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang *munāqashah* Tesis.

Ponorogo, 15 April 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Miftahul Huda, M.Ag.	**Dr. Isnatin Ulfah, S.Ag., M.H.I.**
NIP. 197711112005012003	**NIP. 197407142005012000**

Mengetahui,
Kaprodi Hukum Keluarga Islam

Dr. Nurul Rokamah, S. Ag, MSI.
NIP. 197412111999032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO
FAKULTAS SYARIAH
REPUBLIK INDONESIA

NIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul Sesuai SK BAN-PT Nomor 008/SK/BAN-PT/Ak.PNB/2.0/PT/I/2026
Alamat: Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Website: www.pasca. uinponorogo.ac.id Email: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Meiliana Alfian, NIM 503240003, Program Magister** Program Studi Hukum Keluarga Islam dengan judul: **"*Pilihan Peran Istri Antara Domestik Dan Publik Di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo: Analisis Sosiologis*"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Kamis, tanggal 30 April 2026** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	**Dr. Ridho Rokamah, S.Ag., MSI.** **NIP**. 197412111999032002 Ketua Sidang		12/06 2026
2	**Dr. H. Saifullah, M.Ag.** **NIP**. 196208121993031008 Penguji Utama		11/06 2026
3	**Prof. Dr. Miftahul Huda, M.Ag.** **NIP**. 197711112005012003 Penguji 2		12/06 2026
4	**Dr. Isnatin Ulfah, M.H.I.** **NIP**. 197407142005012000 Sekretaris		12/06 2026

Ponorogo,12 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	MEILIANA ALFIAN
NIM	:	503240003
Fakultas	:	Pascasarjana
Program Studi	:	Magister Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	PILIHAN PERAN ISTRI ANTARA DOMESTIK DAN PUBLIK DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO: ANALISIS SOSIOLOGIS

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2026

Penulis,

(MEILIANA ALFIAN)

ABSTRAK

Munawaroh, Meiliana Alfian Lailatul. 2026. *Pilihan Peran Istri Antara Domestik dan Publik di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo: Analisis Sosiologis.* Tesis, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing I: Prof. Dr. Miftahul Huda, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Isnatin Ulfah, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci: Pilihan Peran Istri, Domestik dan Publik, Tindakan Sosial Max Weber, Feminisme Sosialis, Alienasi.

Perubahan sosial di masyarakat Muslim pedesaan menunjukkan adanya pergeseran yang cukup signifikan dalam pembagian peran antara suami dan istri. S Seteleh menikah sebagian istri yang sebelumnya bekerja memilih berhenti dan sepenuhnya berada di ranah domestik, sementara sebagian lain baru memulai keterlibatannya di ranah publik setelah menikah. Pergeseran tersebut tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh struktur sosial, nilai budaya, relasi kekuasaan dalam keluarga, serta kondisi ekonomi yang bekerja secara simultan. Mengatakan bahwa pilihan perempuan untuk berada di ranah domestik maupun publik sepenuhnya lahir dari kehendak bebas individu tentu tidak sepenuhnya benar, karena di balik setiap pilihan tersebut terdapat tekanan normatif, ekspektasi keluarga, dan konstruksi sosial yang secara perlahan membentuk cara perempuan memaknai perannya tanpa selalu ia sadari sepenuhnya.

Penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah, pertama bagaimana perspektif tindakan sosial Max Weber dan feminisme sosialis terhadap pilihan istri dalam menentukan peran publik dan domestik?, dan kedua bagaimana perspektif sosiologis terhadap dukungan dan hambatan yang dihadapi istri dalam menjalani pilihan tersebut?. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, dengan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan istri, tiga sepenuhnya menjalani peran domestik dan tiga yang lain aktif di ranah publik. Analisis data dilakukan secara interdisipliner menggunakan kerangka teori tindakan sosial Max Weber, perspektif feminisme sosialis, dan konsep alienasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri yang memilih ranah domestik cenderung didorong oleh tindakan rasional berorientasi nilai dan tindakan afektif yang berlandaskan keyakinan agama, tanggung jawab moral, serta keterikatan emosional terhadap keluarga. Sementara itu, istri yang aktif di ranah publik lebih banyak menunjukkan tindakan rasional instrumental yang berorientasi pada kemandirian ekonomi dan pemanfaatan pendidikan. Namun, pilihan tersebut tidak lahir dalam ruang sosial yang netral, melainkan berlangsung dalam struktur patriarki yang masih menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama kerja domestik. Dalam perspektif feminisme sosialis, kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan, baik di ranah domestik maupun publik, tetap menghadapi ketimpangan pembagian peran dan beban kerja. Akibatnya, para informan mengalami berbagai bentuk alienasi dalam derajat yang berbeda, seperti keterbatasan ruang pengembangan diri, beban ganda, minimnya pengakuan terhadap kerja domestik, serta kecenderungan menyesuaikan diri dengan konstruksi sosial mengenai peran ideal seorang istri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN SAMPUL ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

1. Manfaat Teoritis 8

2. Manfaat Praktis 9

E. Penelitian Terdahulu 11

F. Sistematika Pembahasan 15

BAB II TINDAKAN SOIAL, FEMINISME SOSIALIS, DAN PERAN PEREMPUAN 18

A. Tindakan Sosial Max Weber 18

1. Biografi dan Latar Belakang Intelektual Max Weber 18

2. Pemikiran Max Weber: Konsep Tindakan Sosial 20

B. Feminisme Sosialis 25

BAB III METODE PENELITIAN 33

A. Metode dan Pendekatan Penelitian 33

1. Jenis Penelitian 33

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

2. Pendekatan Penelitian 34
3. Kehadiran Peneliti 34
4. Lokasi Penelitian 35
B. Data dan Sumber Data 35
1. Data 35
2. Sumber Data 36
C. Teknik Pengumpulan Data 37
D. Teknik Analisis Data 38
E. Pengecekan Keabsahan Data 40
BAB IV PENGALAMAN ISTRI DALAM MENJALANI PERAN DOMESTIK 42
DAN PUBLIK DI KECAMATAN BUNGKAL 42
A. Pilihan Istri dalam Menentukan Peran Publik dan Domestik 42
1. Profil Wilayah 42
2. Profil Informan 43
B. Pilihan Domestik 45
C. Pilihan Publik 52
D. Analisis Pilihan Peran Istri Antara Domestik dan Publik 58
1. Pilihan Domestik dalam Bayang-Bayang Relasi Keluarga 59
2. Pilihan Domestik sebagai Orientasi Nilai dan Kesadaran Diri 60
3. Rutinitas Domestik sebagai Praktik yang Terbiasa 61
4. Pilihan Publik sebagai Upaya Kemandirian Ekonomi 62
5. Pilihan Peran sebagai Hasil Persilangan Makna dan Struktur 63
BAB V DUKUNGAN DAN HAMBATAN YANG DIHADAPI ISTRI DALAM MENJALANI PILIHAN DOMESTIK ATAU PUBLIK 66
A. Dukungan dan Hambatan yang Dialami Istri Domestik 66
B. Dukungan dan Hambatan yang Dialami Istri Publik 69

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

C. Analisis Dukungan dan Hambatan dalam Menjalani Pilihan Peran 73
1. Dukungan sebagai Penguat Makna Tindakan Domestik..... 74
2. Hambatan sebagai Ruang Ketegangan antara Keinginan dan Struktur.. 76
3. Dukungan sebagai Modal Bertahan dalam Peran Ganda 77
4. Hambatan sebagai Konsekuensi dari Beban Ganda 78
BAB VI PENUTUP 82
A. Kesimpulan 82
B. Rekomendasi 83
DAFTAR PUSTAKA 84

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial di masyarakat pedesaan pada masa sekarang ini menunjukkan adanya pergeseran yang cukup signifikan dalam pembagian peran antara suami dan istri. Pergeseran tersebut tidak hanya berkaitan dengan tuntutan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan perubahan kondisi sosial yang memengaruhi cara perempuan memaknai dan merasionalisasi peran yang dijalaninya dalam keluarga. Dalam banyak kasus, perempuan tidak lagi terbatas pada aktivitas domestik, melainkan turut terlibat dalam kegiatan ekonomi di ranah publik. Pergeseran ini tidak hanya mengubah pola pembagian kerja dalam keluarga, tetapi juga memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana istri memaknai perubahan tersebut dalam konteks norma keluarga Muslim pedesaan.

Dalam kajian gender, ranah domestik dipahami sebagai wilayah reproduksi sosial yang mencakup pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga, sedangkan ranah publik berkaitan dengan aktivitas produksi ekonomi dan partisipasi sosial. Meskipun secara konseptual keduanya dapat dibedakan, dalam praktiknya batas tersebut tidak selalu berjalan secara proporsional. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas publik sering kali tidak diikuti dengan redistribusi tanggung jawab domestik, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan relasi dan problem distribusi tanggung jawab dalam keluarga.[1]

Dinamika tersebut tidak dapat dilepaskan dari kerangka normatif yang selama ini menjadi rujukan dalam kehidupan keluarga Muslim. Dalam perspektif hukum keluarga Islam, relasi suami dan istri dibangun atas prinsip hak dan kewajiban yang bersifat komplementer. Suami dibebani kewajiban memberikan nafkah, perlindungan, dan kepemimpinan dalam keluarga,

[1] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Pustaka Pelajar, 1996), 25.

sedangkan istri memiliki tanggung jawab menjaga keharmonisan rumah tangga sesuai dengan ketentuan syariat.[2]

Dalam konteks hukum positif di Indonesia, konstruksi tersebut juga tercermin dalam pengaturan mengenai kedudukan suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga.[3] Meskipun demikian, dalam praktik sosial pembagian peran tersebut tidak selalu terwujud secara seragam. Perubahan kondisi ekonomi dan sosial mendorong terjadinya penyesuaian peran dalam keluarga, sehingga relasi domestik dan publik menjadi bagian dari dinamika implementasi hukum keluarga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana konstruksi normatif tersebut mampu menjelaskan realitas sosial yang terus berubah, serta bagaimana perempuan menegosiasikan posisi mereka di antara norma dan kebutuhan aktual keluarga.

Keputusan istri untuk berada di ranah domestik maupun publik dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang mengandung makna subjektif. Dalam perspektif Max Weber, setiap tindakan manusia memiliki orientasi dan rasionalitas tertentu yang diarahkan kepada orang lain. Dengan demikian, pilihan peran istri tidak sekadar dilihat sebagai fakta sosial, melainkan sebagai tindakan bermakna yang dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, pertimbangan ekonomi, dan relasi keluarga. Oleh karena itu, analisis terhadap pilihan peran istri tidak cukup berhenti pada deskripsi struktur sosial, melainkan harus memahami makna subjektif yang melatarbelakanginya.[4]

Pada praktiknya, pergeseran peran tersebut sering melahirkan fenomena beban ganda atau *double burden*. Istri yang bekerja di ranah publik tetap memikul tanggung jawab domestik yang sama, sehingga aktivitas publik tidak serta-merta diikuti oleh redistribusi tanggung jawab rumah tangga. Kondisi ini melahirkan situasi peran ganda yang berpotensi menimbulkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[2] Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Dar al-Fikr, 1985) 782-789.

[3] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, (Jakarta), 1974.

[4] Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (University of California Press, 1978).

kelelahan, ketegangan, bahkan ketidakselarasan antara beban kerja dan pengakuan dalam relasi keluarga. Fenomena ini dalam kajian sosiologi keluarga dikenal sebagai *second shift*, istilah yang diperkenalkan oleh Arlie Hochschild untuk menggambarkan kerja domestik yang tetap dijalankan perempuan setelah menyelesaikan pekerjaan publiknya.[5] Situasi ini memperlihatkan bahwa transformasi peran tidak selalu diiringi perubahan struktur relasi dalam keluarga.

Di sisi lain, istri yang sepenuhnya berada di ranah domestik juga tidak lepas dari persoalan pengakuan. Kerja reproduktif yang dijalankan dalam rumah tangga sering kali tidak memperoleh legitimasi ekonomi yang setara dengan kerja produktif. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai apakah pilihan domestik maupun publik benar-benar menghadirkan ruang aktualisasi bagi perempuan, atau justru menyisakan bentuk keterasingan tertentu dalam relasi keluarga.[6] Dengan demikian, baik pilihan domestik maupun publik berpotensi menghadirkan bentuk keterasingan apabila tidak disertai keseimbangan relasi dan pengakuan dalam keluarga.

Dinamika tersebut tercermin dalam konteks sosial-ekonomi Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo tahun 2025, wilayah ini memiliki luas 53,00 km² dengan jumlah penduduk 39.633 jiwa yang tersebar di 19 desa.[7] Struktur ekonomi masyarakatnya masih didominasi sektor pertanian, dengan perdagangan kecil dan jasa sebagai sektor pendukung. Karakter agraris ini membentuk pola kerja keluarga yang sangat bergantung pada kontribusi ekonomi rumah tangga, sehingga partisipasi perempuan, baik di ranah domestik maupun publik, menjadi bagian penting dalam strategi keberlangsungan keluarga. Situasi ini menjadikan partisipasi perempuan dalam ekonomi keluarga bukan sekadar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[5] Ramadhan dkk. F., "Ketimpangan Gender dalam Pembagian Kerja Rumah Tangga pada Pasangan Bekerja." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 2023 45–50.

[6] D. Paramitta, *Alienasi dalam Perspektif Psikologi Sosial*, 2012, 11.

[7] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, *Kecamatan Bungkal dalam Angka 2025*, Statistik Daerah (BPS Kabupaten Ponorogo, 2025), https://ponorogokab.bps.go.id.

pilihan individual, melainkan bagian dari strategi adaptasi terhadap kondisi struktural wilayah agraris.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena berdasarkan pengamatan awal peneliti, sebagian perempuan di Kecamatan Bungkal memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup beragam. Sebagian di antaranya pernah bekerja sebelum menikah, namun kemudian memilih sepenuhnya berada di ranah domestik setelah berkeluarga. Sebaliknya, terdapat pula perempuan yang sebelumnya tidak bekerja atau masih menempuh pendidikan, tetapi justru aktif memasuki ranah publik setelah menikah. Perubahan dan variasi pilihan tersebut menunjukkan bahwa keputusan mengenai peran domestik maupun publik tidak selalu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman kerja, atau keinginan pribadi semata. Di balik pilihan tersebut terdapat berbagai pertimbangan yang berkaitan dengan relasi keluarga, nilai keagamaan, kondisi ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial. Keragaman latar belakang dan alasan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh bagaimana istri memaknai dan menentukan pilihan perannya dalam kehidupan keluarga Muslim pedesaan.

Kerangka tersebut tercermin dalam temuan wawancara awal di Kecamatan Bungkal. Dalam praktiknya, pilihan perempuan untuk berada di ranah domestik maupun publik tidak selalu berdiri sebagai keputusan personal yang sepenuhnya otonom. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Putri:

> Setelah menikah, aku menjalani kegiatan sebagai ibu rumah tangga. Di rumah, melakukan semua kegiatan sebagai ibu rumah tangga. Dulu sebelum menikah aku ya kerja, berangkat pagi pulang sore, punya gaji sendiri, bebas beli ini beli itu dengan uangku. Intinya masih produktif di luar rumah. Setelah menikah alhamdulillah langsung hamil. Suami dan mertua minta aku untuk *stay* di rumah fokus kehamilan sampai lahiran, fokus ke anak. *Income* penuh dari suami dan sampai sekarang.[8]

Pengalaman Putri menunjukkan adanya perubahan orientasi tindakan setelah memasuki kehidupan perkawinan. Keputusan untuk berhenti bekerja

[8] Putri, Hasil Wawancara, 18 Agustus 2025.

tidak semata-mata lahir dari preferensi individual, tetapi berada dalam konteks relasi keluarga yang memiliki otoritas dan ekspektasi tertentu terhadap peran istri. Hal ini memperlihatkan bagaimana struktur keluarga turut membentuk pilihan perempuan dalam menentukan partisipasi ekonominya. Di sisi lain, perubahan tersebut juga membawa konsekuensi berupa peralihan dari kemandirian finansial menuju ketergantungan ekonomi pada suami, yang menjadi bagian dari dinamika relasi domestik dalam keluarga.

Sebaliknya, terdapat pula informan yang tetap mempertahankan keterlibatannya dalam pekerjaan publik setelah menikah. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Ika:

> Saya menikah setelah selesai studi, dan bekerja saat status saya sudah sebagai istri. Sebelum menikah berfikir kalau punya pegangaan sendiri saat sudah nikah itu penting. Jadi setelah menikah pengennya punya penghasilan sendiri. Selain itu ibu saya juga berpesan, kalau saya disekolahkan tinggi, saya harus bisa menggunakan bekal yang di berikan oleh ibu. Sepulang dan sebelum berangkat kerja, aktifitas rumah tetap saya *handle* seperti memenuhi kebutuhan anak, kebutuhan rumah (masak, mencuci). Kalau lagi sibuk banget, saya panggil tukang bersih, tapi ya dari uang saya sendiri. Anak saya pulang sendiri, kadang dipantau sama neneknya yang rumahnya dekat. Capek itu pasti, tapi lama-lama dianggap biasa.[9]

Ika, seorang bidan, menyampaikan bahwa keputusan untuk tetap bekerja setelah menikah telah menjadi bagian dari orientasi hidupnya sejak sebelum memasuki perkawinan. Baginya, memiliki penghasilan sendiri merupakan bentuk kemandirian sekaligus realisasi dari pendidikan yang telah ditempuh. Dorongan tersebut tidak hanya bersumber dari keinginan pribadi, tetapi juga dari pesan keluarga yang menekankan pentingnya memanfaatkan pendidikan secara produktif.

Meskipun demikian, keterlibatannya dalam pekerjaan publik tidak diikuti dengan pengurangan tanggung jawab domestik. Ika dan suaminya sama-sama bekerja, sehingga seluruh pekerjaan rumah tangga dikelola sendiri oleh Ika. Ia tetap menjalankan aktivitas domestik seperti memasak, mencuci,

[9] Ika, Hasil Wawancara, 21 Agustus 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

dan mengurus kebutuhan anak, baik sebelum berangkat maupun setelah pulang bekerja. Anak mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar berangkat menggunakan layanan antar-jemput, dan sepulang sekolah berada di rumah sendiri ketika kedua orang tuanya masih bekerja. Sesekali, nenek yang tinggal berdekatan turut membantu memantau. Dalam kondisi tertentu ketika beban kerja Ika sangat padat, ia memanggil tenaga kebersihan rumah dengan biaya yang dikeluarkan dari penghasilannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa solusi atas keterbatasan waktu dan tenaga pun diselesaikan secara mandiri oleh Ika, tanpa mengandalkan redistribusi kerja kepada pasangan.

Kondisi ini memperlihatkan adanya peran ganda yang dijalani secara simultan. Pengalaman Ika menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam ranah publik tidak secara otomatis mengubah distribusi kerja domestik dalam keluarga. Di satu sisi, keputusan bekerja mencerminkan rasionalitas dan orientasi masa depan. Namun di sisi lain, beban domestik yang tetap melekat dan bahkan dikelola sepenuhnya secara mandiri menunjukkan bahwa transformasi peran belum sepenuhnya diiringi perubahan struktur pembagian kerja dalam rumah tangga.

Keberagaman pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penetapan peran domestik dan publik berlangsung dalam pertemuan antara rasionalitas individu dan dinamika relasi keluarga. Perubahan dari bekerja menjadi tidak bekerja setelah menikah, atau sebaliknya, mencerminkan pola yang tidak seragam: sebagian istri memilih fokus pada ranah domestik karena dorongan keluarga atau keyakinan tentang peran ideal perempuan, sementara sebagian lain tetap aktif di ruang publik meskipun memikul tanggung jawab domestik yang berlapis. Dalam kondisi tertentu perempuan hanya menjadi penyokong tambahan ekonomi, namun pada situasi lain justru menjadi penopang utama keluarga. Variasi ini menimbulkan pertanyaan sosiologis mengenai bagaimana istri memaknai dan merasionalisasi pilihan perannya, serta bagaimana struktur sosial membentuk proses negosiasi peran dalam keluarga Muslim pedesaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas partisipasi kerja perempuan dan fenomena peran ganda, namun sebagian besar penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

tersebut lebih menekankan aspek ekonomi atau beban kerja tanpa menggali secara mendalam makna subjektif tindakan istri dalam konteks masyarakat pedesaan. Selain itu, integrasi antara teori tindakan sosial Max Weber dengan perspektif feminisme sosialis serta konsep alienasi masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks keluarga Muslim pedesaan Jawa. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya menjelaskan struktur, tetapi juga memahami makna tindakan dalam relasinya dengan praktik hukum keluarga Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan fenomena peran ganda, tetapi juga berusaha memahami makna subjektif tindakan istri dalam konteks struktur sosial pedesaan yang religius dan kultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana istri di Kecamatan Bungkal memaknai, merasionalisasi, dan menegosiasikan pilihan peran domestik dan publik dalam konteks struktur sosial keluarga Muslim pedesaan. Penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk memahami makna subjektif tindakan, serta feminisme sosialis dan konsep alienasi untuk membaca dimensi struktural yang melingkupinya.

B. Rumusan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini memiliki tujuan yang jelas dan terfokus, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif tindakan sosial Max Weber dan Feminisme Sosialis terhadap pilihan istri dalam menentukan peran publik dan domestik?
2. Bagaimana perspektif sosiologis terhadap dukungan dan hambatan yang dihadapi istri dalam menjalani pilihan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Kajian hukum ini dilakukan untuk mencapai sasaran tertentu. Penelitian akan lebih terarah jika sejak awal telah ditetapkan tujuan yang jelas. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, tujuan penulisan tesis sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

1. Mengidentifikasi dan mengidentifikasi perspektif tindakan sosial Max Weber dan feminisme sosialisasi terhadap pilihan istri dalam menentukan peran publik dan domestik.
2. Mengetahui perspektif sosiologis terhadap dukungan dan hambatan yang dihadapi istri dalam menjalani pilihan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang berguna sebagai dasar secara keseluruhan untuk dijadikan pedoman bagi pelaksanaan secara teoritis maupun praktis, maka adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Hukum Keluarga Islam, sosiologi keluarga, dan studi gender, khususnya dalam memahami dinamika pilihan peran domestik dan publik perempuan Muslim di masyarakat pedesaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penggunaan teori tindakan sosial Max Weber dalam membaca makna subjektif yang melatarbelakangi pilihan peran suami dan istri, serta mengintegrasikannya dengan perspektif feminisme sosialis dan konsep alienasi untuk memahami pengaruh struktur sosial yang melingkupi pilihan tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif alternatif dalam kajian Hukum Keluarga Islam mengenai relasi suami dan istri dalam pembagian peran domestik dan publik di tengah perubahan sosial masyarakat. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan peran dalam keluarga tidak selalu berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh proses musyawarah, kesepakatan, serta kondisi sosial-ekonomi masing-masing keluarga.[10] Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pengayaan akademik dalam memahami praktik relasi suami-istri kontemporer dalam masyarakat Muslim pedesaan.bahwa pembagian peran dalam rumah tangga tidak selalu harus dipahami secara kaku, melainkan dapat dipahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

[10] Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, vol. 9 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2007).

sebagai hasil musyawarah, kesepakatan, dan pertimbangan kebutuhan keluarga yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana mengenai relasi suami istri dalam menentukan peran domestik maupun publik, baik ketika suami berperan sebagai pencari nafkah utama dan istri berfokus pada ranah domestik maupun dalam bentuk pengaturan peran lainnya yang disepakati bersama dalam kehidupan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Masyarakat Umum, Pemerintah, dan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan secara nyata oleh berbagai pihak dalam kehidupan sosial dan kebijakan. Untuk masyarakat umum, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi kolektif untuk mulai menormalisasi pembagian peran yang lebih adil dalam rumah tangga, serta mengurangi stigma terhadap pilihan perempuan, baik yang memilih bekerja maupun yang memilih fokus pada urusan domestik. Untuk pemerintah, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang kebijakan yang lebih responsif gender, seperti kebijakan cuti pengasuhan bagi suami, layanan penitipan anak yang terjangkau, atau program pemberdayaan perempuan yang tidak hanya berorientasi ekonomi tetapi juga memperhatikan beban kerja domestik.

Untuk akademisi, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kurikulum atau program pendidikan yang membekali perempuan dengan kesadaran kritis tentang hak, peran, dan kemampuan mereka dalam bernegosiasi di ruang domestik maupun publik. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti sebagai wacana ilmiah semata, melainkan diharapkan benar-benar diterapkan sebagai panduan praktis agar perempuan semakin percaya diri, sadar akan kemampuannya, serta mampu menegosiasikan peran secara lebih seimbang dan bermartabat dalam kehidupan nyata.

b. Untuk Suami dan Keluarga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI AHMAD MUZAKKIR PONOROGO

Penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana perempuan memaknai peran domestik dan publiknya, termasuk beban ganda yang kerap mereka tanggung secara bersamaan. Pemahaman ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Secara nyata, suami diharapkan mulai aktif mengambil bagian dalam pekerjaan rumah tangga, membuka ruang diskusi yang setara dengan pasangan, serta bersedia menyesuaikan pembagian tugas secara lebih adil dan fleksibel sesuai kondisi masing-masing. Dengan mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam interaksi dan kebiasaan sehari-hari, keluarga dapat meminimalkan potensi konflik, membangun relasi yang lebih seimbang, serta menciptakan lingkungan rumah tangga yang harmonis dan benar-benar peka terhadap kebutuhan perempuan.

c. Untuk Pemerintah Desa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan nyata bagi pemerintah desa dalam merancang dan mengimplementasikan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan di tingkat lokal. Secara praktis, pemerintah desa dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar dalam menyusun kebijakan desa yang mengakomodasi peran ganda perempuan, misalnya melalui penyediaan layanan pengasuhan anak di tingkat desa, penjadwalan kegiatan kemasyarakatan yang mempertimbangkan waktu dan beban kerja perempuan, serta pengalokasian dana desa untuk program pemberdayaan perempuan yang tidak semata berorientasi pada produktivitas ekonomi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan dan keseimbangan peran perempuan dalam keluarga. Dengan demikian, pemerintah desa diharapkan tidak hanya memahami kondisi perempuan secara statistik, tetapi benar-benar hadir sebagai institusi yang mendukung terwujudnya keadilan peran di tingkat komunitas.

d. Untuk organisasi perempuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Penelitian ini utamanya ditujukan agar dapat diimplementasikan secara langsung oleh organisasi perempuan, baik di tingkat lokal maupun nasional, seperti PKK, Dharma Wanita, Fatayat, Aisyiyah, maupun organisasi perempuan independen lainnya. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam menyusun program pendampingan dan penguatan kapasitas perempuan, khususnya yang berkaitan dengan kesadaran atas hak, kemampuan bernegosiasi peran, serta pengambilan keputusan dalam keluarga.

Organisasi perempuan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai materi diskusi, pelatihan, atau forum berbagi pengalaman yang mendorong anggotanya untuk lebih percaya diri, kritis, dan berdaya dalam menjalani peran domestik maupun publik. Lebih jauh, organisasi perempuan juga dapat berperan sebagai jembatan antara temuan akademis ini dengan komunitas akar rumput, sehingga perubahan tidak hanya terjadi pada level wacana, tetapi benar-benar dirasakan dalam kehidupan nyata perempuan sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai keterkaitan topik yang diteliti dengan studi-studi sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya pengulangan penelitian secara keseluruhan.

1. Fajrina Dhia Salsabila dan Neilta Melkiati (2025) dalam artikel berjudul *"Peran Ganda Istri dalam Keluarga Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi di Kapanewon Depok, Sleman)"*. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena istri sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga dalam perspektif sosiologi hukum Islam dan teori gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara terhadap sembilan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri yang bekerja tidak merasa terbebani dengan peran gandanya karena adanya dukungan suami, serta tetap mampu menjalankan tugas domestik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

secara optimal. Motivasi utama istri bekerja terbagi menjadi dua, yaitu dorongan ekonomi dan pengembangan diri. Penelitian ini juga menemukan bahwa relasi keluarga cenderung bersifat komplementer dan seimbang. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peran ganda perempuan dan keterlibatan istri dalam ranah domestik dan publik. Perbedaannya, penelitian ini melihat peran ganda sebagai sesuatu yang relatif harmonis, sedangkan penelitian ini justru mengungkap adanya beban ganda dan potensi alienasi dalam relasi tersebut.[11]

2. Wardhani dkk. (2026) dalam artikel berjudul *"Perempuan dan Dominasi Patriarki: Studi Sosiologis tentang Dominasi Simbolik dalam Rumah Tangga di Sekadau"*. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana perempuan memaknai posisinya dalam struktur rumah tangga patriarkal serta bagaimana dominasi tersebut bekerja secara simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap perempuan yang telah menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur patriarki tidak hanya bekerja secara nyata, tetapi juga melalui dominasi simbolik yang membentuk kesadaran perempuan, sehingga membatasi ruang gerak dan kebebasan mereka. Namun demikian, ditemukan pula adanya kesadaran kritis perempuan yang mulai menantang norma dan stereotip gender dalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengaruh struktur patriarki terhadap pilihan dan posisi perempuan dalam rumah tangga. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada dominasi simbolik dan kesadaran kritis perempuan, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan analisis tindakan sosial dan konsep alienasi untuk memahami makna subjektif pilihan peran istri.[12]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[11] Fajrina Dhia Salsabila dan Musleh Harry, "Peran Ganda Istri Dalam Keluarga Perspektif Sosiologi Hukum Islam: Studi di Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025): 1572–82, https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1282.

[12] Alersa Agustina dan Didin Syarifuddin, *Perempuan dan Dominasi Patriarki: Studi Sosiologis tentang Dominasi Simbolik dalam Rumah Tangga di Sekadau*, 2, no. 2 (2026).

3. Penelitian Sylvia Chant berjudul *"Gender, Generation and Poverty: Exploring the 'Feminisation of Responsibility'"* menyoroti bagaimana perempuan di negara berkembang menghadapi *feminisation of responsibility*, yaitu meningkatnya tanggung jawab ekonomi dan sosial di tengah kemiskinan struktural.[13] Chant menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam ranah publik sering kali tidak diikuti dengan pengurangan beban domestik, sehingga mereka mengalami tekanan ganda baik di rumah maupun di masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap beban ganda (double burden) dan pergeseran peran domestik–publik yang dialami perempuan. Perbedaannya, Chant menggunakan pendekatan ekonomi dan pembangunan global (gender and development) dalam konteks kemiskinan perkotaan di Amerika Latin, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan sosial Max Weber dan feminisme sosialis pada konteks masyarakat pedesaan di Kecamatan Bungkal, Ponorogo, yang lebih menekankan aspek makna subjektif dan nilai budaya lokal.
4. Diane Elson (2012) Dalam artikelnya *"Social Reproduction in the Global Crisis: Rapid Recovery or Long-Lasting Depletion?"*, Diane Elson menyoroti bahwa kerja domestik perempuan merupakan bagian vital dari *social reproduction*, namun sering kali tidak diakui secara ekonomi. Ia menunjukkan bahwa krisis ekonomi global memperparah ketimpangan gender karena beban sosial reproduktif justru meningkat di rumah tangga. Persamaannya dengan penelitian ini adalah fokus pada kerja domestik perempuan dan kurangnya pengakuan sosial-ekonomi terhadap peran rumah tangga.[14] Perbedaannya, Elson menganalisis fenomena dari perspektif ekonomi makro dan globalisasi, sementara penelitian ini lebih memusatkan analisis pada tingkat mikro (perilaku dan makna tindakan sosial) istri dalam konteks budaya Jawa pedesaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[13] Chant Sylvia, "Gender, Generation and Poverty: Exploring the 'Feminisation of Responsibility," *Gender and Development* 1 (2012): 29–45.

[14] Diane Elson, "Social Reproduction in the Global Crisis: Rapid Recovery or Long-Lasting Depletion?," *Development and Change 43* 4 (2012): 1187–212.

5. Arlie Russell Hochschild & Anne Machung (1989). Karya klasik Arlie Russell Hochschild dan Anne Machung berjudul *The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home* menemukan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah tetap menanggung tanggung jawab utama dalam rumah tangga.[15] Konsep *second shift* menggambarkan bagaimana setelah menyelesaikan pekerjaan publik, perempuan masih harus menjalani "shift kedua" di rumah, seperti mengasuh anak dan mengurus keluarga. Persamaannya dengan penelitian ini sangat kuat, yakni sama-sama membahas fenomena peran ganda perempuan dan ketegangan antara tuntutan domestik dan publik. Perbedaannya, Hochschild berfokus pada keluarga kelas menengah perkotaan di Amerika Serikat, sedangkan penelitian ini menyoroti perempuan pedesaan Muslim di Ponorogo yang menjalani peran tersebut dalam konteks religius dan budaya yang berbeda.
6. Sonia Ospina & Erica Foldy (2009). Dalam artikel *"Negotiating Identity and Difference in Public Service: Understanding the Roles of Gender and Culture"*, Sonia Ospina dan Erica Foldy menekankan bahwa perempuan yang bekerja di ruang publik tidak hanya menghadapi tantangan profesional, tetapi juga menegosiasikan identitas dan nilai budaya dalam setiap tindakan sosialnya.[16] Mereka menafsirkan tindakan perempuan di ranah publik sebagai proses sosial yang penuh makna dan kontekstual. Persamaannya dengan penelitian ini ada pada penggunaan pendekatan interpretatif dan fokus terhadap makna tindakan sosial perempuan dalam budaya tertentu. Perbedaannya, penelitian Ospina & Foldy meneliti perempuan profesional dalam birokrasi publik Amerika, sedangkan penelitian ini meneliti istri-istri di pedesaan yang menegosiasikan identitasnya antara peran domestik dan publik dalam masyarakat Muslim tradisional.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[15] Arlie Russell Hochschild and Anne Machung, *The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home* (Viking, 1989).

[16] Sonia Ospina Erica Foldy, "Negotiating Identity and Difference in Public Service: Understanding the Roles of Gender and Culture," *Public Administration Review 69* 6 (2009): 935–43.

7. Rhacel Salazar Parreñas (2000). Artikel Rhacel Salazar Parreñas berjudul *"Migrant Filipina Domestic Workers and the International Division of Reproductive Labor"* menggambarkan bagaimana globalisasi menciptakan hierarki baru dalam kerja perempuan, terutama pekerja domestik migran Filipina.[17] Parreñas menunjukkan bahwa kerja perempuan di ranah domestik dan publik tidak lagi berskala lokal, melainkan menjadi bagian dari rantai ekonomi global yang eksploitatif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas ketegangan peran domestik dan publik perempuan serta pengaruh struktur sosial terhadap pilihan peran. Perbedaannya, penelitian Parreñas berfokus pada konteks migrasi internasional dan ekonomi global, sementara penelitian ini fokus pada konteks lokal pedesaan dengan dimensi keagamaan dan kultural Jawa yang khas.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup pengantar penelitian, di mana dipaparkan konteks masalah yang menjadikan penelitian ini penting, perumusan masalah, tujuan studi, manfaat teoritis dan praktis, metode yang diterapkan, serta ulasan literatur terkait. Selain itu, bab ini dilengkapi dengan kerangka penulisan untuk mempermudah pemahaman pembahasan secara keseluruhan.

BAB II : TINDAKAN SOSIAL, FEMINISME SOSIALIS, DAN PERAN PEREMPUAN

Bab ini menyajikan landasan teori yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian. Teori utama yang digunakan adalah teori tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis motif dan orientasi nilai yang melatarbelakangi keputusan istri dalam menjalani dan memaknai peran

[17] Rhacel Salazar Parreñas, "Migrant Filipina Domestic Workers and the International Division of Reproductive Labor," *Gender and Society 14* 4 (2000): 560–80.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

domestik maupun publik. Teori ini didukung oleh perspektif feminisme sosialis dan konsep alienasi untuk membaca kondisi struktural yang membentuk ketimpangan pembagian kerja dan beban ganda yang dialami perempuan. Selain itu, bab ini juga menguraikan konsep peran domestik dan publik sebagai kerangka deskriptif untuk memahami medan sosial tempat para subjek penelitian bernegosiasi peran sehari-hari.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan *(field research)*, di mana data diperoleh secara langsung melalui interaksi dan pengamatan terhadap subjek di lokasi penelitian. Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta sumber data primer dan sekunder. Selain itu, dijelaskan pula teknik analisis data yang digunakan dan proses pengecekan keabsahan data melalui triangulasi

BAB IV : PENGALAMAN ISTRI DALAM MENJALANI PERAN DOMESTIK DAN PUBLIK DI KECAMATAN BUNGKAL

Bab ini menyajikan data empiris hasil penelitian lapangan di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Diawali dengan gambaran profil wilayah dan profil informan sebagai konteks penelitian, bab ini kemudian memaparkan narasi pengalaman enam informan tiga istri yang menjalani pilihan domestik dan tiga istri yang aktif di ranah publik dalam memilih, menjalani, dan memaknai peran mereka sehari-hari. Seluruh data disajikan secara deskriptif dengan menghadirkan kutipan langsung dari hasil wawancara sebagai bukti empiris yang autentik, sebelum kemudian dianalisis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

menggunakan kerangka teori tindakan sosial Max Weber, perspektif feminisme sosialis, dan konsep alienasi sebagai pisau analisis utama.

BAB V : DUKUNGAN DAN HAMBATAN YANG DIHADAPI ISTRI DALAM MENJALANI PILIHAN DOMESTIK ATAU PUBLIK

Bab ini menyajikan pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi istri dalam menjalani pilihan peran domestik maupun publik di Kecamatan Bungkal. Bab ini memaparkan berbagai bentuk dukungan dan hambatan yang dialami informan, baik yang bersumber dari relasi internal keluarga seperti suami, anak, dan keluarga besar, maupun dari lingkungan eksternal seperti norma sosial, tekanan budaya, dan kondisi ekonomi. Temuan tersebut kemudian dibaca secara kritis menggunakan kerangka teori tindakan sosial Max Weber, perspektif feminisme sosialis, dan konsep alienasi, guna mengungkap bagaimana struktur sosial dan relasi kekuasaan turut membentuk ruang gerak istri dalam menegosiasikan pilihan perannya.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dan rekomendasi sebagai bagian penutup penelitian. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil pembacaan data empiris melalui teori tindakan sosial Max Weber dan perspektif feminisme sosialis, yang menjawab secara langsung rumusan masalah penelitian terkait pengalaman istri dalam menjalani peran domestik dan publik di Kecamatan Bungkal. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak, meliputi peneliti selanjutnya, pemerintah, lembaga terkait, serta masyarakat umum, sebagai tindak lanjut praktis dari temuan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB II

TINDAKAN SOIAL, FEMINISME SOSIALIS, DAN PERAN PEREMPUAN

A. Tindakan Sosial Max Weber

1. Biografi dan Latar Belakang Intelektual Max Weber

Max Weber lahir di Erfurt, Jerman, pada tanggal 21 April 1864, memiliki nama lengkap Karl Emil Maximilian Weber. Max Weber lahir dalam keluarga kelas menengah atas yang memiliki latar belakang intelektual dan politis yang sangat berpengaruh. Ayahnya, Max Weber Sr., adalah seorang politisi liberal dan anggota parlemen, sementara ibunya Helene Fallenstein Weber, merupakan sosok yang religius dan memiliki kecenderungan Calvinis.[18] Lingkungan keluarga ini sangat memengaruhi pemikiran Weber di kemudian hari, terutama dalam analisisnya mengenai hubungan antara agama, kapitalisme, dan birokrasi.

Weber menempuh pendidikan ilmu hukum di Universitas Heidelberg pada tahun 1882, kemudian melanjutkan studinya di Universitas Berlin dan Universitas Göttingen. Selama masa kuliah, ia tidak hanya mendalami hukum, tetapi juga mempelajari ekonomi, sejarah, filsafat, dan teologi, sebuah kombinasi interdisipliner yang kelak menjadi ciri khas pemikirannya. Pada tahun 1889, Weber menyelesaikan disertasi doktoralnya. Setelah meraih gelar doktor, Weber melanjutkan karier akademiknya dengan menyelesaikan habilitasi pada tahun 1891.[19] Latar belakang keilmuan yang luas ini membuat pemikirannya menjadi sangat mendalam dan lintas disiplin. Ia kemudian menjadi dosen di Universitas Heidelberg dan Freiburg, serta menghasilkan banyak karya penting dalam sosiologi.

Salah satu karya terkenalnya adalah *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, yang membahas hubungan antara etika keagamaan

[18] Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 140, https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123.

[19] Ibid., 140.

Protestan dengan munculnya kapitalisme modern di Eropa Barat. Selain itu, karya Economy and Society (yang diterbitkan setelah wafatnya) menjadi landasan penting dalam teori tindakan sosial dan konsep rasionalisasi yang masih dipelajari hingga sekarang.[20] Karier mengajar Weber dimulai di Universitas Berlin sebagai dosen muda (*Privatdozent*). Pada tahun 1894, ia diangkat sebagai profesor ekonomi di Universitas Freiburg, dan dua tahun kemudian pindah ke Universitas Heidelberg untuk menempati posisi yang sama.

Pada tahun 1897, Max Weber mengalami gangguan kesehatan mental yang parah kemungkinan besar dipicu oleh konflik dengan ayahnya yang meninggal tak lama setelah pertengkaran hebat mereka. Kondisi ini memaksanya untuk berhenti mengajar selama hampir dua dekade. Meskipun tidak aktif mengajar secara formal, Weber tetap produktif dalam menulis dan melakukan penelitian. Baru pada tahun 1918, menjelang akhir Perang Dunia Pertama, ia kembali ke dunia pengajaran di Universitas Wina. Setahun kemudian, pada 1919, Weber menerima posisi di Universitas Munich, di mana ia menyampaikan kuliah-kuliah terkenalnya tentang *"Politik sebagai Panggilan"* (*Politik als Beruf*) dan *"Ilmu Pengetahuan sebagai Panggilan"* (*Wissenschaft als Beruf*) dua ceramah yang hingga kini tetap menjadi rujukan penting dalam ilmu sosial dan filsafat politik.[21]

Max Weber wafat pada 14 Juni 1920. Meskipun demikian, pemikirannya tetap hidup dan banyak digunakan untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial, seperti struktur masyarakat, birokrasi, agama, dan perubahan sosial modern. Bahkan, gagasannya masih relevan untuk menganalisis fenomena sosial di negara-negara seperti Indonesia, di mana nilai spiritual dan rasionalitas modern terus berkembang bersama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[20] "Makalah Teori Sosial Max Weber | PDF," diakses 8 April 2026, https://id.scribd.com/document/1000886305/Makalah-Teori-Sosial-Max-Weber.

[21] Kumala Sari, "Analisis Sosial Max Weber: Motif Guru SD Negeri Mendalanwangi 03 Membuat Peraturan Siswa Berseragam Panjang," *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 3 (2022): 229, https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i3.2385.

2. Pemikiran Max Weber: Konsep Tindakan Sosial

Salah satu sumbangsih terpenting Weber dalam sosiologi adalah menempatkan individu sebagai aktor utama dalam analisis sosial. Berbeda dari pendekatan strukturalis yang cenderung melihat masyarakat sebagai entitas yang berada di atas individu, Weber menekankan bahwa tindakan sosial selalu berpangkal dari individu yang bertindak secara subjektif dengan mempertimbangkan kehadiran dan respons orang lain.[22] Dalam kerangka teori pertukaran sosial, aktor didefinisikan sebagai individu maupun kelompok yang tindakannya berdampak pada pembentukan struktur sosial dan ketergantungan timbal balik antarindividu.

Weber menyadari bahwa tingkatan makro dan mikro dalam masyarakat turut memengaruhi tindakan individu. Oleh karena itu, ia mengembangkan pendekatan *verstehen* (pemahaman), yakni upaya untuk memahami tindakan sosial dari sudut pandang aktor itu sendiri. Terkait apa yang dikehendaki, apa yang dimaknai, dan dalam konteks apa tindakan tersebut dilakukan. Metode ini menekankan hubungan kausalitas, yakni penelusuran sebab-akibat yang membentuk tindakan individu dalam konteks sosio-historisnya. Pendekatan ini tidak sekadar berhenti pada penelusuran historis, tetapi juga membaca perubahan sosial yang melingkupi suatu tindakan.[23]

Weber menegaskan bahwa tidak semua perilaku manusia bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya memenuhi syarat sebagai tindakan sosial apabila dilakukan secara sadar, memiliki makna tertentu bagi pelakunya, dan mempertimbangkan keberadaan individu lain dalam konteks interaksi sosial.[24] Tindakan spontan, refleks, atau yang timbul tanpa kesadaran reflektif tidak termasuk dalam kategori

[22] Ahmad Izzul Haq, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Rutinitas Pembacaan Qs. Al-Anbiya':79 Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 80-82, https://doi.org/10.19109/almisykah.v5i1.23896.

[23] Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 152.

[24] Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (Free Press, 1947):88.

ini. Weber menyebut bahwa inti sosiologi adalah memahami (*verstehend*) dan menafsirkan motif serta orientasi individu dalam kerangka sosialnya.[25]

Tindakan sosial Max Weber berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fakta objektif yang berdiri di luar individu, melainkan harus ditelusuri dari makna subjektif yang dilekatkan individu pada tindakannya. Bagi Max Weber, suatu tindakan baru dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan secara sadar, memiliki makna bagi pelakunya, serta diarahkan atau mempertimbangkan keberadaan orang lain dalam relasi sosial. Dengan demikian, tindakan sosial selalu mengandung dimensi subjektivitas sekaligus intersubjektivitas, karena maknanya terbentuk dalam konteks hubungan antarindividu.[26]

Dalam khazanah sosiologi, pemahaman tentang tindakan sosial tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Max Weber karena pencetus utama teori ini. Max Weber berpandangan bahwa realitas sosial pada dasarnya tersusun dari individu-individu beserta tindakan-tindakan sosial mereka yang sarat makna. Teori tindakan sosial Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku, sehingga melalui kerangka ini dimungkinkan untuk memahami mengapa setiap individu maupun kelompok memiliki alasan dan dorongan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Max Weber sendiri menegaskan bahwa cara terbaik untuk memahami suatu kelompok sosial adalah dengan menghargai bentuk-bentuk tindakan tipikal yang menjadi ciri khasnya karena dari sanalah dapat diungkap alasan-alasan yang melatarbelakangi perilaku warga masyarakat tersebut.[27]

Dalam konteks penelitian ini, kerangka pikir tersebut menjadi sangat relevan. Pilihan istri di Kecamatan Bungkal untuk berada di ranah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[25] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory* (McGraw-Hill, 2004):121-123.

[26] Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*.

[27] Khusniati Rofiah dkk., *Menguji Loyalitas Umat terhadap Fatwa:: Studi Kasus Persepsi Masyarakat Muslim Ponorogo terhadap Fatwa Haram Bunga Bank* (Publica Indonesia Utama, 2021):47-50.

domestik maupun publik bukanlah tindakan yang terjadi dalam kekosongan sosial, melainkan tindakan yang selalu dibentuk oleh motif, tujuan, dan relasi dengan orang-orang di sekitarnya termasuk suami, anak, orang tua, keluarga besar, maupun komunitas sosial tempat mereka hidup. Penting untuk membedakan antara "tindakan" dan "tindakan sosial".

Tindakan mencakup seluruh perilaku yang dilakukan manusia secara umum, sedangkan tindakan sosial merujuk secara khusus pada tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki makna subjektif, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Apabila suatu tindakan tidak diarahkan kepada orang lain dan tidak mengandung makna, maka ia tidak dapat disebut tindakan sosial. Dengan demikian, tindakan sosial selalu mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yakni tindakan itu sendiri, tujuan (*in order to motive*), dan pemahaman atas makna yang menyertainya.[28]

Weber merumuskan lima ciri pokok tindakan sosial sebagai berikut. Pertama, tindakan yang menurut aktornya mengandung makna subjektif, mencakup berbagai bentuk tindakan nyata. Kedua, tindakan nyata tersebut dapat bersifat sepenuhnya batiniah. Ketiga, tindakan itu dapat muncul sebagai akibat pengaruh positif dari situasi tertentu, dilakukan secara berulang dengan kesengajaan, atau terwujud dalam bentuk persetujuan diam-diam dari berbagai pihak. Keempat, tindakan tersebut diarahkan kepada seseorang atau beberapa individu tertentu. Kelima, tindakan itu memperhatikan dan berorientasi pada tindakan orang lain.[29]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Selanjutnya, Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe ideal berdasarkan motif dan tingkat rasionalitas pelakunya:

a. Pertama, tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yakni tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah diperhitungkan secara rasional oleh aktor. Dalam tipe ini, aktor tidak

[28] Ibid., 48.
[29] Rofiah dkk., *Menguji Loyalitas Umat terhadap Fatwa*.

hanya menetapkan tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga secara cermat mempertimbangkan sarana-sarana yang paling efisien untuk mewujudkannya. Harapan-harapan terhadap respons orang lain dan kondisi lingkungan dijadikan sebagai kalkulasi rasional dalam menentukan langkah tindakan. Dalam penelitian ini, tipe tindakan ini dapat diidentifikasi pada istri yang memilih bekerja di ranah publik atas pertimbangan kontribusi ekonomi keluarga yang terukur, atau sebaliknya memilih fokus pada ranah domestik karena menilai hal tersebut sebagai strategi paling efektif dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan keluarga.[30]

b. Kedua, tindakan afektif, yakni tindakan yang sepenuhnya ditentukan oleh kondisi emosional dan orientasi perasaan aktor pada saat tindakan itu dilakukan. Tindakan ini bersifat spontan dan tidak melalui pertimbangan rasional yang matang, melainkan merupakan ungkapan langsung dari perasaan seperti kasih sayang, kekhawatiran, atau rasa takut. Dalam konteks pilihan peran istri, tindakan afektif dapat terwujud misalnya pada keputusan seorang istri untuk berhenti bekerja demi selalu hadir mendampingi tumbuh kembang anak, atau keputusan untuk tetap bertahan di ranah domestik karena dorongan perasaan tanggung jawab emosional terhadap keluarga yang dirasakannya secara mendalam.

c. Ketiga, Tindakan Rasional Nilai (Wertrational) Berbeda dengan rasional instrumental, tindakan rasional nilai didasarkan pada keyakinan terhadap nilai tertentu yang dianggap benar, penting, atau bermakna, terlepas dari apakah tindakan tersebut membawa keuntungan atau tidak. Dalam tipe ini, individu tidak lagi menjadikan hasil sebagai ukuran utama, melainkan komitmen terhadap nilai seperti agama, moralitas, etika, atau prinsip hidup. Tindakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[30] Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhori (Studi Living Hadis)", Living Hadis, Vol. 1, No. 2, Oktober (2016): 249.

dilakukan karena “ini yang seharusnya dilakukan”, bukan karena “ini yang paling menguntungkan”. Sebagai contoh, seorang istri yang memilih fokus pada peran domestik karena meyakini bahwa mengurus keluarga adalah bentuk ibadah dan tanggung jawab moral yang utama. Meskipun mungkin ada peluang untuk bekerja di luar rumah, ia tetap bertahan pada pilihannya karena nilai yang diyakininya lebih tinggi daripada pertimbangan keuntungan material.Tindakan rasional nilai sering kali tampak “tidak rasional” secara instrumental, tetapi justru memiliki rasionalitas internal yang kuat, karena berakar pada sistem nilai yang diyakini secara mendalam oleh individu.[31]

d. Keempat, Tindakan Tradisional. Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan individu atau masyarakat. Tindakan ini cenderung berlangsung secara otomatis, tanpa refleksi kritis, karena dianggap sebagai sesuatu yang “sudah sewajarnya” dilakukan. Dalam tipe ini, individu tidak lagi mempertanyakan alasan di balik tindakannya, karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai contoh, perempuan yang menjalankan peran domestik semata-mata karena mengikuti pola yang telah lama berlaku dalam keluarga atau masyarakatnya. Ia mungkin tidak secara aktif memilih atau mempertimbangkan alternatif lain, karena peran tersebut telah menjadi norma yang diterima begitu saja. Meskipun tampak sederhana, tindakan tradisional memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk perilaku sosial, karena ia bekerja melalui internalisasi kebiasaan yang sulit disada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[31]Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhori (Studi Living Hadis)", Living Hadis, Vol. 1, No. 2, Oktober (2016): 249.

Keempat tipe tindakan sosial yang dirumuskan Weber tersebut dalam realitas kehidupan sosial tidak selalu hadir secara tunggal dan terpisah satu sama lain. Seorang individu dapat saja bertindak berdasarkan perpaduan beberapa tipe sekaligus, bergantung pada kompleksitas situasi, nilai-nilai yang diyakini, tekanan relasi yang dihadapi, serta kondisi sosial-ekonomi yang melingkupinya.[32] Dalam konteks perempuan Muslim di masyarakat pedesaan, tindakan yang tampak sederhana seperti memilih untuk bekerja atau tidak bekerja setelah menikah bisa saja secara bersamaan mengandung unsur rasionalitas instrumental, orientasi nilai keagamaan, dorongan emosional, sekaligus kepatuhan terhadap kebiasaan yang berlaku di lingkungannya.

Oleh karena itu, kerangka tindakan sosial Weber dipandang relevan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Dengan kemampuannya menelusuri motif dan makna subjektif di balik tindakan individu, teori ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mendeskripsi pilihan peran yang tampak dari luar, tetapi juga memahami secara lebih mendalam alasan-alasan yang sesungguhnya melatarbelakanginya.

Melalui tipologi ini, Weber menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak dapat direduksi pada satu bentuk rasionalitas tunggal. Sebaliknya, tindakan sosial merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh tujuan, nilai, emosi, dan tradisi. Oleh karena itu, teori tindakan sosial Max Weber menjadi kerangka analitis yang penting untuk memahami dinamika perilaku manusia dalam berbagai konteks sosial, termasuk dalam kajian hukum, agama, gender, dan kehidupan keluarga.

B. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan aliran yang secara khusus menyoroti opresi terhadap perempuan di dua ranah sekaligus, ranah publik dan ranah privat. Gerakan feminisme secara terorganisir mulai muncul pada abad ke-19,

[32] Muh Jamal, "nalisis Tindakan Sosial Tradisi Nadran Masyarakat Desa Muara Gading Mas Kabupaten Lampung Timu," *l-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaa* 21, no. 01 (2024):53.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

sebagai bentuk kritik terhadap feminisme Marxis yang dianggap belum cukup memadai dalam menjelaskan kondisi perempuan secara menyeluruh, ditandai dengan berdirinya perkumpulan ilmiah perempuan pertama di Middelburg, Belanda, pada tahun 1785. Feminisme sosialis berpandangan bahwa akar penindasan terhadap perempuan bukan semata-mata berasal dari sistem kapitalisme, melainkan dari keterkaitan erat antara kapitalisme dan patriarki secara bersamaan. Diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, dan berbagai bentuk opresi yang dialami perempuan dipandang sebagai produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi yang bekerja secara simultan melalui dua ideologi tersebut.[33]

Istilah "feminisme" sendiri pertama kali dicetuskan oleh Charles Fourier, seorang aktivis sosialis utopis, pada tahun abad ke 19. Pada tahun 1890 dalam bahasa inggris digunakan untuk menunjukkan perjuangan kelas perempuan dalam meraih kesetaraan yang sama. Gerakan ini kemudian berkembang pesat setelah John Stuart Mill mempublikasikan *The Subjection of Women* pada tahun 1869, yang menandai hadirnya feminisme gelombang pertama di Eropa dan Amerika.[34]

Feminisme merupakan gerakan sosial, politik dan ideologi yang bertujuan untuk: mendefinisikan, membangun dan memperoleh kesetaran politik, ekonomi, pribadi dan sosial dari jenis kelamin. Feminisme secara sistematik menyatakan bahwa perjuangan mereka merupakan reaksi atas penindasan dan diskriminasi yang didominasi oleh maskulinatas seorang laki-laki. Salah satu cara untuk bangkit melawan penidasan dan diskriminasi terhadap perempuan adalah melalui feminisme. Salah seorang pejuang hak perempuan yang sudah menikah adalah Caroline Norton yang bertujuan untuk mendapatkan hak asuh terhadap anak-anaknya setelah Caroline bercerai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[33] Nada Octavia dan Faika Burhan, "Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Pengantin Pesanan Karya Mya Ye: Tinjauan Feminisme Sosialis," *Cakrawala Listra* (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari) Volume 4, Nomor 1 (Juni 2021):57-60.

[34] Allen Pranata Putra dan Erwan Aristyanto, "Analisis Feminisme Dalam Perjuangan Perempuan Pada Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP* 8, no. 1 (2021): 524, https://doi.org/10.38156/gesi.v8i1.115.

Perjuangan kelas perempuan ini merangsang tumbuh kembangnya kesadaran terhadap penindasan terhadap perempuan dan mendorong munculnya berbagai organisasi untuk lebih berpihak pada nasib kaum perempuan. Pergerakan perempuan di Inggris juga menggema di daratan Amerika dan menghasilkan beberapa pakta integritas pada *Seneca Falls Convention.*[35]

Perkembangan gerakan perempuan di Eropa dan Amerika turut memberikan pengaruh terhadap pergerakan perempuan di Indonesia, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Kartini, Dewi Sartika, dan Cut Nyak Dien. Gerakan perempuan Indonesia pada masa itu didorong oleh kesadaran akan perlunya perjuangan bersama dalam mempertahankan tanah air, meskipun perbedaan jenis kelamin dan gender tetap menghadirkan tantangan tersendiri.[36]

Feminisme sebagai perspektif kritis menempatkan perempuan sebagai subjek utama kajian, dengan fokus pada upaya memahami, membongkar, dan melawan berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial. Secara umum, feminisme terbagi ke dalam beberapa aliran, di antaranya feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis. Dalam konteks penelitian ini, feminisme sosialis dipilih sebagai perspektif pendukung karena kemampuannya membaca ketimpangan peran perempuan tidak hanya dari dimensi budaya, tetapi juga dari dimensi struktural yang melingkupinya.[37]

Feminisme sosialis berpandangan bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat lintas kelas, artinya ia dapat terjadi pada perempuan dari kelas sosial mana pun, tidak terbatas pada kelompok tertentu. Kondisi perempuan ditentukan oleh empat struktur utama yang saling berkaitan, yakni struktur produksi, reproduksi, seksualitas, dan pola sosialisasi sejak masa kanak-kanak. Keempat struktur inilah yang secara simultan membentuk posisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[35] Allen Pranata Putra dan Erwan Aristyanto, "Analisis Feminisme Dalam Perjuangan Perempuan Pada Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP* 8, no. 1 (2021): 524–525, https://doi.org/10.38156/gesi.v8i1.115.

[36] Djilzaran Nurul Suhada, *Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia*, 3, no. 1 (2021):17.

[37] Yulistya Hermindasari dkk., *Feminisme Sosialis Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra,* (STKIP PGRI Ponorogo), 2022:35-37.

perempuan dalam masyarakat dan menentukan ruang gerak yang tersedia bagi mereka. Oleh karena itu, pembebasan perempuan dari penindasan tidak cukup dilakukan melalui perubahan sikap individual semata, melainkan harus disertai transformasi struktural yang memungkinkan perempuan membangun kepercayaan diri dan kemandirian secara nyata.[38]

Sebagai aliran, feminisme sosialis memadukan dua arus pemikiran sekaligus. Di satu sisi, ia sejalan dengan feminisme marxis yang memandang kapitalisme sebagai akar penindasan perempuan di mana sistem ekonomi yang berorientasi pada akumulasi modal cenderung mengeksploitasi tenaga kerja perempuan, baik di ranah publik maupun domestik.[39] Di sisi lain, feminisme sosialis juga bersepakat dengan feminisme radikal yang menempatkan patriarki sebagai sumber penindasan struktural terhadap perempuan. Perpaduan dua kritik ini menjadikan feminisme sosialis sebagai kerangka yang lebih komprehensif dalam membaca pengalaman perempuan yang terjepit di antara sistem ekonomi yang eksploitatif dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas.

Dalam pandangan feminisme sosialis, penindasan terhadap perempuan lebih bersifat struktural daripada sekadar personal. Perempuan baru dapat terbebas dari penindasan dan mencapai kesetaraan apabila pekerjaan domestik yang selama ini dilekatkan secara sepihak pada perempuan ditransformasikan menjadi tanggung jawab sosial bersama. Demikian pula urusan pengasuhan, penjagaan, dan pendidikan anak tidak lagi dipandang sebagai beban eksklusif perempuan, melainkan menjadi urusan kolektif yang ditanggung bersama oleh masyarakat. Perubahan status perempuan, dalam perspektif ini, hanya dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[38] Aufi Imaduddin dan Mir'atul Firdausi, "Istilah 'Suami Sebagai Kepala Keluarga dan Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga' dalam Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam Perspektif Feminisme," *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, no. 2 (2023): 156–68, https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i2.576.

[39] Nada Octavia dan Faika Burhan, "Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Pengantin Pesanan Karya Mya Ye: Tinjauan Feminisme Sosialis," *Cakrawala Listra* (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari) Volume 4, Nomor 1 (Juni 2021):57-60.

terwujud apabila struktur pembagian kerja yang timpang tersebut diubah secara mendasar.[40]

Kerangka feminisme sosialis sebagaimana telah diuraikan di atas memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana struktur sosial, ekonomi, dan budaya secara sistematis membentuk dan membatasi ruang pilihan yang tersedia bagi perempuan. Namun demikian, analisis feminisme sosialis tidak berhenti pada dimensi struktural semata.[41] Terdapat dimensi yang lebih dalam dan kerap luput dari perhatian, yakni dimensi kesadaran perempuan itu sendiri atau sejauh mana perempuan menyadari, memaknai, dan merespons kondisi struktural yang melingkupinya. Untuk membaca dimensi tersebut, konsep alienasi hadir sebagai kerangka pelengkap yang relevan. Berakar dari tradisi pemikiran Karl Marx dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para pemikir feminisme sosialis, konsep alienasi memungkinkan peneliti untuk menelusuri tidak hanya ketimpangan yang tampak dari luar, tetapi juga keterasingan yang dialami perempuan dari dalam kesadarannya sendiri, dari makna atas tindakannya, serta dari potensi dirinya sebagai individu yang otonom dalam struktur kapitalisme-patriarki yang saling berkelindan.[42]

Secara konseptual, alienasi dipahami sebagai kondisi keterasingan manusia dari berbagai aspek kehidupannya, dari hasil kerjanya, dari proses kerjanya, dari potensi dirinya, maupun dari relasi sosial yang melingkupinya. Alienasi tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan eksistensial, di mana individu merasa terpisah dari dirinya sendiri dan dari realitas sosial yang dijalaninya. Dalam pengertian ini, alienasi merujuk pada kondisi keterasingan individu dari makna autentik atas tindakan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[40] Puri Septiana Nursetiyawati dan Shinta Julianti, "Analisis Citra Perempuan dalam Iklan 'Lux – Isyana Sarasvati' dan 'Pantene – Labels Against Women' dalam Perspektif Feminisme Sosialis," *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial* 7, no. 1 (2025): 49–50, https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.234.

[41] Ummatul Khoiroh dkk., *Analisis Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Islam*, (Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik) 5 (2026).

[42] Hariyanto, *Alienasi Digital di Indonesia: Analisis Pemikiran Karl Marx Dan Dampak Sosial Media Terhadap Alienasi Manusia*, (2024):57. https://doi.org/10.5281/ZENODO.10644066.

dilakukannya sebuah kondisi di mana kehidupan yang dijalani tidak lagi sepenuhnya merefleksikan kehendak dan kesadaran diri yang sejati.[43]

Secara klasik, alienasi dapat diidentifikasi melalui empat bentuk utama. *Pertama*, keterasingan dari hasil kerja, yakni ketika individu tidak lagi memiliki hubungan makna dengan apa yang dihasilkannya seprti ia bekerja, namun tidak merasakan keterkaitan emosional maupun intelektual dengan produk dari kerja yang dilakukannya.[44] *Kedua*, keterasingan dari proses kerja, di mana aktivitas yang dijalani tidak lagi menjadi ekspresi diri yang bermakna, melainkan sekadar kewajiban yang bersifat eksternal dan mekanis.

Ketiga, keterasingan dari potensi kemanusiaan, yakni kondisi ketika individu tidak mampu mengembangkan atau mengenali dirinya secara utuh karena ruang aktualisasi dirinya dibatasi oleh sistem atau struktur yang mengurungnya. *Keempat*, keterasingan dari relasi sosial, yang muncul akibat hubungan sosial yang tidak setara dan sarat konflik kepentingan, sehingga individu merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya sendiri.

Dalam perkembangannya, alienasi juga dipahami sebagai kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan tidak berdaya, kehilangan makna, keterputusan emosional, serta rendahnya keterlibatan individu terhadap aktivitas yang dijalaninya. Alienasi dapat muncul ketika individu berada dalam sistem yang kaku, repetitif, dan minim ruang partisipasi sehingga aktivitas yang dilakukan terasa monoton dan kehilangan nilai subjektif. Lebih jauh, alienasi tidak hanya terjadi dalam konteks kerja formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Individu dapat mengalami keterasingan dari identitas dirinya ketika kesadaran yang dimiliki tidak lagi selaras dengan pengalaman batin, nilai personal, maupun realitas yang dihadapinya. Dalam kondisi ini, tindakan yang dilakukan sering kali tidak sepenuhnya merefleksikan kehendak autentik individu, melainkan merupakan hasil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[43] Losianus Harjon dkk., *Alienasi Dan Krisis Identitas Manusia Modern: Telaah Atas Pemikiran Karl Marx*, vol 11 (2026):21-27.

[44] Ibid., 25-27.

penyesuaian terhadap tekanan norma, tuntutan sosial, atau struktur kekuasaan yang dominan.[45]

Feminisme sosialis mengidentifikasi dua kekuatan utama yang bekerja dalam proses alienasi perempuan, yakni patriarki dan kapitalisme. Patriarki bekerja melalui penanaman norma dan nilai yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang subordinat atau sosok yang selayaknya mengabdi, melayani, dan mendahulukan kepentingan orang lain di atas dirinya sendiri. Kapitalisme, di sisi lain, memperkuat kondisi tersebut dengan mengkomodifikasi tubuh, peran, dan identitas perempuan demi kepentingan sistem ekonomi yang berorientasi pada akumulasi. Dalam pertemuan dua kekuatan ini, perempuan tidak hanya menjadi objek dalam struktur sosial, tetapi secara tidak sadar juga turut mereproduksi nilai-nilai yang justru membatasi ruang geraknya sendiri.

Alison Jaggar menegaskan bahwa perempuan dalam sistem kapitalis-patriarkal sangat rentan mengalami keterasingan. Tidak hanya dalam aktivitas produksi, tetapi juga dalam aspek reproduksi, peran domestik, hingga standar kecantikan yang dibebankan kepada mereka. Bahkan pengalaman-pengalaman yang selama ini dianggap "alamiah" bagi perempuan pun berpotensi menjadi sumber alienasi, manakala pengalaman tersebut dimaknai, dikonstruksi, dan dikendalikan oleh ideologi yang dominan bukan oleh kesadaran reflektif perempuan itu sendiri.[46]

Fenomena sosial yang tampak sebagai pilihan individual perempua, sering kali tidak sepenuhnya lahir dari kesadaran yang otonom. Pilihan tersebut acapkali merupakan hasil dari konstruksi ideologis yang secara perlahan membentuk cara berpikir dan cara bertindak perempuan tanpa ia sadari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. HAJI MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[45] Apriliani Daely dkk., "Alienasi Karl Marx dalam Cerpen Surau di Sebelah Masjid Karya Raudah Jambak: Ketika Tradisi Tergusur oleh Modernisasi," *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* (Universitas Negeri Medan) 2, no. 1 (2025): 381–382, https://doi.org/10.62710/v9jf8w19.

[46] Alison M. Jaggar, *Feminist Politics and Human Nature* (Rowman & Allanheld, 1983):183.

sepenuhnya. Kondisi inilah yang disebut sebagai alienasi kesadaran.[47] Alienasi yakni keadaan di mana individu tidak lagi mampu memahami atau mengendalikan makna sejati dari tindakannya, karena pemaknaan tersebut telah didefinisikan dan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan eksternal yang dominan.[48] Dalam kondisi ini, tindakan yang tampak sebagai ekspresi kebebasan justru dapat menjadi wujud keterasingan ketika makna yang mendasarinya tidak benar-benar berasal dari kesadaran diri yang reflektif dan otonom.

Dengan demikian, konsep alienasi menjadi pelengkap yang signifikan dalam kerangka teori penelitian ini. Jika teori tindakan sosial Max Weber membantu menelusuri motif dan makna subjektif di balik pilihan peran istri, dan feminisme sosialis membaca struktur sosial-ekonomi yang melingkupinya, maka konsep alienasi hadir untuk memperdalam analisis dengan menyentuh dimensi kesadaran yang lebih dalam.[49]

Melalui konsep ini, analisis tidak hanya berhenti pada pembagian kerja atau beban ganda yang tampak di permukaan, tetapi juga menelusuri sejauh mana pilihan peran yang dijalani benar-benar lahir dari kesadaran yang otonom ataukah mengandung dimensi keterasingan berupa penerimaan diam-diam terhadap tekanan norma, internalisasi nilai-nilai yang membatasi, atau ketidakmampuan untuk menegosiasikan makna tindakan secara bebas. Ketiga kerangka teori, tindakan sosial Weber, feminisme sosialis, dan konsep alienasi dengan demikian saling melengkapi dalam membaca fenomena pilihan peran istri secara lebih utuh, mendalam, dan berimbang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[47] Luthfi Hadi Aminuddin Luthfi Hadi Aminuddin dan Isnatin Ulfah Isnatin Ulfah, "Aleniasi Kesadaran Perempuan Dalam Tren Busana Syar'i," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 4, no. 2 (2023): 64–78, https://doi.org/10.21154/ijougs.v4i2.9747.

[48] Ibid., 64-78.

[49] (Uni Puri Septiana Nursetiyawati dan Shinta Julianti, "Analisis Citra Perempuan dalam Iklan 'Lux – Isyana Sarasvati' dan 'Pantene – Labels Against Women' dalam Perspektif Feminisme Sosialis," *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, vol 7, no. 1 (2025): 39–50, https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.234.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian guna memperoleh data yang autentik dan kontekstual dari subjek yang diteliti. Penelitian lapangan menuntut keterlibatan langsung peneliti di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial yang dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks khususnya yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, serta makna tindakan yang dibangun oleh subjek dalam konteks kehidupan nyata.[50]

Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran dan generalisasi, pendekatan kualitatif menekankan pemahaman yang holistik terhadap realitas sosial dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, bahasa, dan deskripsi kontekstual yang diperoleh dari situasi alamiah. Dengan demikian, pendekatan ini dipandang paling sesuai untuk mengungkap makna subjektif yang melatarbelakangi pilihan peran istri di Kecamatan Bungkal, sebagaimana yang menjadi fokus utama penelitian ini.[51]

Penelitian kualitatif tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data empiris, tetapi juga diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sosial, pemahaman kebijakan, serta pembacaan kritis atas persoalan-persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Fokus

[50] Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis* (SAGE, 2014).
[51] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2019).

utamanya adalah menggali makna di balik tindakan sosial aktor dalam konteks ruang, waktu, dan budaya tertentu.[52]

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang berupaya menggambarkan secara rinci kondisi sosial, pola perilaku, serta makna subjektif yang dilekatkan oleh istri terhadap pilihan peran domestik maupun publik yang mereka jalani.[53] Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis, yaitu memahami kehidupan sosial masyarakat melalui pengamatan langsung terhadap praktik yang berlangsung secara berulang dalam konteks budaya tertentu. Sebagai penelitian kualitatif, peneliti terjun langsung ke lapangan dan berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dalam pengumpulan dan pengolahan data. Dengan demikian, kepekaan peneliti dalam menangkap makna sosial menjadi faktor penting dalam proses penelitian.[54]

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara khusus menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk menafsirkan makna subjektif di balik pilihan peran istri, serta feminisme sosialis untuk membaca posisi struktural perempuan, beban ganda (*double burden*), dan potensi alienasi yang dialami istri dalam masyarakat pedesaan. Metode penelitian dilakukan dengan mengombinasikan studi lapangan sebagai sumber data primer dan kajian literatur sebagai data sekunder. Pendekatan ini berfokus pada realitas empiris di lapangan, sekaligus mengaitkannya dengan kerangka teoritis sosiologis yang relevan, sehingga analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis.[55]

3. Kehadiran Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[52] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Sage Publications, 2014).
[53] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2017).
[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2020).
[55] Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti terlibat secara langsung di lapangan setelah memperoleh izin penelitian, dengan melakukan kunjungan terjadwal maupun insidental ke lokasi penelitian. Kehadiran peneliti diwujudkan melalui proses wawancara mendalam dan observasi terhadap kehidupan sehari-hari istri di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan informan, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam, kontekstual, dan mencerminkan realitas sosial yang sesungguhnya.[56]

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, yang memiliki karakteristik sosial-budaya masyarakat pedesaan Jawa dengan nilai kekeluargaan dan religiusitas yang kuat. Wilayah ini dipilih karena menunjukkan variasi yang nyata dalam pola peran istri, di mana sebagian memilih fokus pada peran domestik, sementara sebagian lain terlibat aktif dalam peran publik. Keberagaman kondisi sosial, ekonomi, dan latar belakang pendidikan masyarakat Bungkal menjadikan wilayah ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji dinamika pilihan peran istri secara komprehensif. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan data, tetapi juga sebagai konteks sosial yang memengaruhi pembentukan makna dan tindakan perempuan.[57]

B. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Umum

Data umum merupakan informasi dasar yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai data wilayah dan kondisi sosial

[56] Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education* (Allyn and Bacon, 2007).

[57] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta, 2009).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

masyarakat di Kecamatan Bungkal, Ponorogo. Data ini meliputi profil wilayah seperti kondisi geografis, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, serta mata pencaharian masyarakat. Selain itu, data umum juga mencakup dinamika sosial-keagamaan yang mempengaruhi kehidupan perempuan, termasuk budaya lokal yang berperan dalam membentuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan baik dalam lingkup domestik maupun publik. Data umum ini penting sebagai kerangka konteks agar fenomena pilihan peran perempuan Muslim dapat dipahami secara utuh.[58]

b. Data Khusus

Data khusus merupakan data utama yang diperoleh dari subjek penelitian dan secara langsung berkaitan dengan fokus permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, data khusus difokuskan pada istri di Kecamatan Bungkal yang memilih peran domestik maupun publik. Data tersebut mencerminkan pengalaman, pertimbangan, serta makna yang melatarbelakangi pilihan peran yang diambil oleh masing-masing subjek. Cakupan data khusus meliputi motif sosial dan religius yang memengaruhi istri dalam menentukan pilihan peran, pengalaman istri yang berfokus pada ranah domestik, serta pengalaman istri yang tetap menjalankan aktivitas di ranah publik setelah menikah. Selain itu, data ini juga mencakup dinamika yang dihadapi oleh istri dalam menjalankan peran yang dipilih, termasuk konsekuensi sosial, beban peran, serta bentuk penyesuaian yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data diperoleh langsung dari informan utama yakni istri di Kecamatan Bungkal yang menjalani peran domestik maupun publik. Dalam penelitian ini setidaknya akan ada 6 narasumber dengan

[58] Pemerintah Kecamatan Bungkal, *Profil Wilayah dan Dinamika Sosial Kecamatan Bungkal Tahun 2024* (Kantor Kecamatan Bungkal, 2024),10.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

kriteria tertentu sesuai dengan tema penelitian. Narasumber dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti istri yang berusia 25-40 tahun yang menjalani peran domestik penuh (ibu rumah tangga), dan menjalani peran publik (bekerja di luar rumah, misalnya guru, bidan, pedagang, atau pekerja sosial).

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang berfungsi memperkuat dan melengkapi data primer. Data ini diperoleh dari dua sumber utama, yakni sumber manusia dan sumber dokumen. Sumber manusia meliputi pihak-pihak terdekat informan seperti suami, orang tua, dan mertua, yang keterangannya digunakan untuk mengkonfirmasi dan memperdalam informasi yang telah disampaikan oleh informan utama. Adapun sumber dokumen mencakup slip gaji, data statistik Badan Pusat Statistik (BPS), laporan kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menkankan pada kedalaman makna dan pengalaman subjektif informan. Pengumpulan data tidak dilakukan melalui wawancara terstruktur yang bersifat kaku, melainkan melalui percakapan diologis yang dibangun secara natural dan reflektif. Pendekatan ini dipilih agar informan merasa nyaman, tidak tertekan, serta mampu menuturkan pengalaman hidupnya secara lebih jujur dan apa adanya.[59] Teknik utama pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara mendalam (*in deep interview*)

Wawancara dilakukan dengan cara mengajak informan berdialog mengenai kehidupan sehari-hari, bercerita mengenai pengalaman berumah tangga, pembagian peran dalam keluarga, serta pandangan mereka

[59] Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

terhadap peran domestik dan publik. Pertanyaan tidak diajukan secara langsung berurutan seperti wawancara formal, namun dilakukan seperti obrolan biasa tetapi diselipkan pertanyaan dengan olah bahasa secara bertahap dalam alur pearcakapan. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali makna secara subjektif tindakan sosial istri sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *verstehen* Max Weber.[60]

2. Observasi

   Peneliti juga melakukan observasi terhadap kehidupan sosial informan, terutama terkait pola interaksi keluarga, pembagian waktu antara domestik dan publik, serta relasi sosial di lingkungan masyarakat. Observasi dilakukan secara wajar tanpa mengganggu aktivitas sosial di balik narasi ang disampaikan.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen tertulis, gambar, maupun data statistik yang berkaitan langsung dengan subjek dan konteks penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang bersifat faktual dan objektif sebagai penguat data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Proses analisis berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan penelitian. Dengan demikian, analisis tidak dilakukan secara terpisah setelah data terkumpul, melainkan berjalan secara simultan dan berkesinambungan.

[60] Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (University of California Press, 1978),4-5.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

Pendekatan analisis yang digunakan bersifat induktif, yaitu berangkat dari data empiris di lapangan untuk kemudian diinterpretasikan dan dimaknai dalam kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya memahami makna tindakan, pengalaman, serta pertimbangan yang melatarbelakangi pilihan peran istri di ranah domestik maupun publik secara mendalam dan kontekstual.[61]

Tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

   Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan langsung dengan pengalaman istri dalam memilih, menjalani, dan memaknai peran domestik maupun publik dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut, sementara data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus tersebut disisihkan agar analisis tetap terarah dan tidak melebar. Proses reduksi ini juga melibatkan pengelompokan awal data berdasarkan kategori informan yakni istri yang sepenuhnya berada di ranah domestik dan istri yang aktif di ranah publik serta berdasarkan tema-tema substantif yang secara konsisten muncul dari lapangan, seperti motif tindakan, pola pembagian kerja, dinamika relasi keluarga, dan cara istri memaknai pilihan perannya.

2. Pengorganisasian Data

   Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori yang lebih sistematis sesuai dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang telah dipilah dan dikelompokkan disusun secara terstruktur berdasarkan tiga kerangka analisis utama, yakni teori tindakan sosial Max Weber, perspektif feminisme sosialis, dan konsep alienasi. Pengorganisasian ini bertujuan untuk mempertegas hubungan antar data,

[61] Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis* (SAGE, 2014) 12-14.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

mengidentifikasi pola-pola yang berulang, serta memudahkan proses interpretasi pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, data yang semula berupa narasi lapangan yang beragam dapat dipetakan secara lebih koheren dan siap untuk dianalisis secara mendalam.[62]

3. Penyajian Data

   Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif pada bab IV. Penyajian data dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan secara langsung dengan kerangka teori yang telah dibangun, sehingga pengalaman istri dalam menjalani peran domestik dan publik dapat tergambarkan secara utuh dan kontekstual. Pada tahap ini, kutipan-kutipan dari hasil wawancara juga dihadirkan sebagai bukti empiris yang memperkuat narasi analisis, sekaligus memberikan ruang bagi suara subjek penelitian untuk berbicara secara autentik dalam teks akademis.

4. Penarikan Kesimpulan

   Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah disajikan dan diinterpretasikan. Kesimpulan dirumuskan secara reflektif dengan merujuk pada rumusan masalah penelitian, sehingga temuan yang dihasilkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara substantif. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dirumuskan dengan cara mencocokkannya kembali dengan data lapangan, guna memastikan bahwa simpulan yang dihasilkan benar-benar berakar pada realitas empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.[63]

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengecekan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Pertama, triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui tiga jenis pendekatan secara bersamaan. Triangulasi metode dilakukan dengan

[62] Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (Bandung: Alfabeta, 2024), 112-115.

[63] Ibid., 19-71.

mengkroscek data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda, yakni wawancara mendalam dan observasi lapangan, guna memastikan konsistensi informasi yang disampaikan oleh informan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan yang berbeda, baik istri yang berada di ranah domestik, istri yang aktif di ranah publik, maupun pihak-pihak lain yang relevan sehingga data yang dihasilkan tidak hanya bersumber dari satu perspektif. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat konsisten dan tidak dipengaruhi oleh kondisi sesaat yang bersifat situasional.[64]

Kedua, ketekunan pengamatan. Teknik ini dilakukan dengan membaca ulang transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang dan mendalam, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang utuh terhadap data yang ada. Ketekunan pengamatan juga bertujuan agar peneliti tidak tergesa-gesa dalam menafsirkan data, melainkan mampu menangkap nuansa-nuansa makna yang mungkin tidak tampak pada pembacaan pertama.

Ketiga, *member checking*. Teknik ini dilakukan dengan melakukan klarifikasi lanjutan kepada informan apabila terdapat data atau pernyataan yang memerlukan penegasan lebih lanjut. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibangun oleh peneliti tidak menyimpang dari maksud dan pengalaman yang sesungguhnya dialami oleh informan, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang ada.[65]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[64] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.. 330-331
[65] Ibid., 335-336.

BAB IV
PENGALAMAN ISTRI DALAM MENJALANI PERAN DOMESTIK DAN PUBLIK DI KECAMATAN BUNGKAL

A. Pilihan Istri dalam Menentukan Peran Publik dan Domestik

1. Profil Wilayah

Kecamatan Bungkal merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, yang secara administratif terdiri atas 19 desa dengan luas wilayah sekitar ±54,01 km². Berdasarkan publikasi *Kecamatan Bungkal Dalam Angka 2024* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, jumlah penduduk Kecamatan Bungkal diperkirakan mencapai sekitar 39.633 jiwa pada tahun 2025. Komposisi penduduk menunjukkan jumlah perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, yang menggambarkan struktur demografis keluarga yang relatif seimbang dan menjadi basis penting dalam dinamika relasi rumah tangga.[66]

Karakteristik sosial di wilayah Bungkal masih kental dengan nilai-nilai budaya Jawa dan keagamaan. Kehidupan masyarakatnya ditandai oleh hubungan kekerabatan yang erat, pola interaksi sosial yang komunal, serta keberadaan norma-norma sosial yang masih dijaga dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Secara ekonomi, masyarakat Kecamatan Bungkal didominasi oleh sektor agraris, baik sebagai petani maupun buruh tani. Selain itu, berkembang pula aktivitas ekonomi skala kecil seperti perdagangan dan usaha rumah tangga. Dalam kondisi ini, perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga turut terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga, baik melalui usaha mandiri maupun membantu pekerjaan suami.

Dalam kehidupan keluarga, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan masih menunjukkan pola yang cenderung normatif. Laki-laki

[66] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, *Kecamatan Bungkal dalam Angka 2025*.

diposisikan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, sedangkan perempuan berperan sebagai pengelola rumah tangga. Nilai-nilai tersebut dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi bagian dari tatanan kehidupan masyarakat. Namun demikian, dalam praktiknya perempuan di Kecamatan Bungkal tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga terlibat dalam aktivitas publik, khususnya dalam upaya membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, keterlibatan perempuan dalam ranah publik tersebut tidak serta-merta diikuti dengan perubahan pembagian kerja dalam rumah tangga.

Perempuan tetap menjalankan tanggung jawab domestik secara penuh di samping aktivitasnya di luar rumah. Kondisi yang ditemukan di Kecamatan Bungkal menunjukkan bahwa perempuan menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini bukan hanya pada adanya peran ganda tersebut, melainkan pada bagaimana perempuan memandang dan menjalani kondisi tersebut. Perempuan di Kecamatan Bungkal cenderung menerima peran yang mereka jalani sebagai sesuatu yang wajar. Beban yang muncul dari menjalankan dua peran sekaligus tidak selalu dipahami sebagai suatu permasalahan, melainkan dijalani sebagai bagian dari tanggung jawab dalam keluarga. Dalam keseharian, kondisi tersebut lebih sering disikapi dengan sikap menerima dan menyesuaikan diri, tanpa adanya penolakan yang bersifat terbuka.

Dengan demikian, kekhasan Kecamatan Bungkal dalam penelitian ini terletak pada cara perempuan menjalani dan menerima peran domestik dan publik secara bersamaan sebagai sesuatu yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak selalu dipersepsikan sebagai ketimpangan, melainkan sebagai bagian dari realitas yang dijalani.

2. Profil Informan

Penelitian ini melibatkan 6 orang informan utama yang seluruhnya merupakan istri dalam keluarga Muslim di Kecamatan Bungkal. Para

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ PONOROGO

informan dipilih secara purposif berdasarkan variasi pengalaman dalam menjalani peran domestik maupun publik, sehingga memungkinkan diperolehnya gambaran yang beragam mengenai dinamika pilihan peran dalam keluarga pedesaan.

Secara usia, informan berada pada rentang 28 hingga 40 tahun, dengan lama pernikahan antara 4 hingga 19 tahun. Rentang tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya menangkap pengalaman pada fase awal perkawinan, tetapi juga pada keluarga yang telah menjalani relasi rumah tangga dalam jangka waktu yang relatif panjang. Jumlah anak informan berkisar antara satu hingga dua orang, yang turut memengaruhi intensitas tanggung jawab domestik yang dijalani.

Dari sisi pendidikan, para informan menunjukkan variasi latar belakang pendidikan, mulai dari lulusan SMA/MA hingga pendidikan tinggi (S1). Variasi tingkat pendidikan ini menjadi faktor penting dalam membentuk orientasi tindakan mereka, khususnya dalam memaknai kemandirian ekonomi, aktualisasi diri, serta tanggung jawab domestik dalam keluarga. Pendidikan yang lebih tinggi pada sebagian informan yang bekerja di ranah publik menunjukkan adanya hubungan antara modal pendidikan dan keterlibatan dalam aktivitas produktif, meskipun hal tersebut tidak serta-merta menghapus tanggung jawab domestik.

Berdasarkan posisi peran dalam keluarga, informan dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah istri yang sepenuhnya menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, yaitu Putri (29 tahun), Qibti (28 tahun), dan Umi (37 tahun). Ketiga informan ini tidak terlibat dalam pekerjaan publik pada saat penelitian berlangsung dan memusatkan aktivitasnya pada pengelolaan rumah tangga serta pengasuhan anak.

Kelompok kedua adalah istri yang terlibat dalam ranah publik sekaligus menjalankan tanggung jawab domestik. Kelompok ini terdiri atas Ika (35 tahun), Siti (39 tahun) Sri (31 tahun). Keempat informan ini menjalani peran ganda, yaitu bekerja di luar rumah sekaligus tetap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

mengelola urusan domestik keluarga. Di bawah ini table ringkasan profil informan penelitian:

No	Informan & Suami	Usia (Th)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Lama Menikah (Th)	Jumlah Anak
1.	Putri & Rohman	29	IRT	S1	4	1
2.	Qibti & Anton	28	IRT	SMA/MA	8	1
3.	Umi & Yogi	37	IRT	S1	18	2
4.	Ika & Eko	35	Bidan	S1	13	1
5.	Siti & Gito	39	Pedagang	SMA/MA	19	1
6.	Sri & Arifin	31	Guru	S1	9	1

Tabel 4.1. Tabel Informan

Keragaman usia, lama pernikahan, jumlah anak, latar belakang pendidikan, serta keterlibatan dalam ranah publik menunjukkan bahwa pilihan peran domestik dan publik dalam keluarga Muslim pedesaan tidak bersifat homogen. Variasi ini menjadi dasar analisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana tindakan para informan dapat dibaca melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber dan feminisme sosialis.

B. Pilihan Domestik

Pilihan untuk sepenuhnya berada di ranah domestik kerap dipandang sebagai sesuatu yang sederhana dan *taken for granted* serta menjadi sebuah konsekuensi alamiah dari pernikahan. Di balik rutinitas sehari-hari yang tampak sederhana tersebut, sebenarnya terdapat kompleksitas yang jauh lebih mendalam daripada yang terlihat secara tidak langsung. Dalam konteks masyarakat Muslim pedesaan Kecamatan Bungkal, peran domestik masih sangat kuat diasosiasikan dengan identitas seorang istri dan ibu yang telah mengakar secara kultural dan religius sehingga tidak mudah untuk dipersoalkan, bahkan oleh mereka yang secara langsung menjalaninya. Berikut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

ini dipaparkan pengalaman tiga informan yang memilih untuk sepenuhnya menjalani peran domestik.

Ketiga informan yang menjalani peran domestik memiliki latar belakang dan alasan yang berbeda-beda, namun ketiganya menunjukkan bahwa pilihan tersebut tidak selalu lahir dari keinginan yang sepenuhnya otonom. Putri adalah seorang ibu rumah tangga berusia 29 tahun yang sebelum menikah pernah bekerja melalui proses panjang dan penuh perjuangan. Ia tidak pernah membayangkan akan sepenuhnya meninggalkan dunia kerja. Hal ini sebagaimana yang Putri katakan:

> Bayangan kalau bakal jadi IRT sepenuhnya sih engga ya. Jadi perempuan dengan *financial independent* itu menyenangkan. Karena sebelum nikah aku kan udah kerja, apalagi kalau teringat cari kerja saat itu sulit banget. Buat CV, masukin lamaran kesana kemari, ditolak berkali-kali dan alhamdulillah keterima di lamaran pekerjaan yang udah kesekian banyaknya.[67]

Keadaan yang terlihat dari penuturan Putri tersebut, tampak bahwa sejak awal sebenarnya ia tidak memiliki bayangan untuk sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga. Justru sebaliknya, pengalaman panjang dan penuh perjuangan dalam mendapatkan pekerjaan membuatnya merasa bahwa kemandirian finansial adalah sesuatu yang berharga dan membanggakan. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja bagi Putri bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari pencapaian diri. Namun, situasi kemudian berubah ketika ia memasuki masa kehamilan. Keputusan untuk berhenti bekerja tidak sepenuhnya lahir dari keinginannya sendiri, melainkan lebih karena adanya dorongan dari suami dan keluarga besar. Di sini terlihat bahwa apa yang dialami Putri bukan hanya soal pilihan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan pengaruh lingkungan terdekat yang cukup kuat.

Putri berhenti bekerja ketika usia kandungannya memasuki bulan keenam. Keputusan tersebut tidak lahir dari inisiatif pribadinya, melainkan dari desakan suami dan keluarga besar: "Suami minta lebih baik aku *stay* di rumah aja menjaga kehamilan. Ditambah lagi mertua juga berpendapat sama dengan

[67] Putri, Hasil Wawancara, 11 Desember 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

suami." Putri mengakui bahwa baik dirinya maupun ibunya sempat menolak keputusan tersebut, namun pada akhirnya menerimanya.

> "Awalnya aku dan ibuku kandung sempat menolak aku di rumah aja, tapi demi anak akhirnya ya dijalani saja". "Keputusan besar yang diambil Putri ini dibenarkan oleh suaminya yang berkata "Iya mbak, istriku tak suruh di rumah aja, biar aku yang kerja dan dia fokus menjaga kandungan. Orangtuaku juga menyarankan istriku berkegiatan di rumah wae."[68]

Suami Putri membenarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Putri bahwasannya keputusan untuk berhenti bekerja dan lebih fokus di rumah memang bukan semata-mata berasal dari keinginan Putri sendiri, melainkan juga atas arahan suami serta dukungan dari keluarga besar.

Berbeda dengan Putri, Qibti adalah seorang ibu rumah tangga berusia 28 tahun yang sejak sebelum menikah sudah memiliki gambaran tentang peran domestik. Pengalaman kehilangan ibunya sejak dini membentuknya menjadi perempuan yang terbiasa dengan tanggung jawab rumah tangga. Keputusannya untuk sepenuhnya berada di ranah domestik merupakan hasil kesepakatan bersama suami. Seperti yang Qibti sampaikan "Keputusan itu dari saya dan suami. Kami memilih untuk saya fokus di rumah mengasuh dan mendidik anak."[69]

Suami Qibti membenarkan bahwasannya mereka sepakat jika Qibti di rumah, sebagaimana tuturnya "Bar nikah, kami berdiskusi dan istri biar berhenti bekerja, karena saat itu juga musim covid."[70] Namun di balik kesepakatan tersebut, Qibti menyimpan keinginan yang belum sempat ia wujudkan. Sebelum menikah, ia sebenarnya memiliki aspirasi untuk tetap bekerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. "Awalnya dulu setelah menikah pengen tetap bekerja. Dan juga pengen studi lebih tinggi."

Sementara itu, ada Umi, dia adalah ibu rumah tangga berusia 37 tahun dengan dua orang anak yang sudah bersekolah. Sebelum menikah ia aktif bekerja, namun setelah menikah ia memutuskan untuk sepenuhnya berada di

[68] Rohman, Hasil Wawancara, 13 Desember 2025.
[69] Qibti, Hasil Wawancara, 17 Desember 2025.
[70] Anton, Hasil Wawancara 18 Desember 2025.

rumah. Alasan utama yang melatarbelakangi pilihannya adalah keinginan untuk merawat dan mendidik anak secara langsung, sekaligus memberikan ruang yang lebih leluasa untuk menjalankan ibadah. Sebagaimana yang Umi sampaikan "Alasan utamanya biar bisa menjaga dan merawat anak sendiri, dan supaya leluasa menjalankan ibadah di rumah."[71]

Dengan demikian, pengalaman ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa pilihan untuk sepenuhnya berada di ranah domestik tidak berlangsung dalam satu pola yang seragam, melainkan terbentuk melalui latar belakang, pengalaman hidup, serta situasi keluarga yang berbeda-beda. Meskipun secara umum peran domestik tampak sebagai sesuatu yang wajar dan diterima, pada kenyataannya terdapat beragam proses dan pertimbangan yang melatarbelakangi keputusan tersebut, baik yang muncul dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Variasi pengalaman ini memperlihatkan bahwa peran domestik tidak hanya dijalani sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memiliki dinamika tersendiri bagi masing-masing informan.

Dengan beragam alasan dan dinamika yang melatarbelakangi pilihan tersebut, kehidupan sehari-hari para informan kemudian memperlihatkan bagaimana peran domestik dijalankan secara konkret dalam praktik kehidupan sehari-hari. Realitas ini tampak melalui aktivitas keseharian yang mereka jalani, yang tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sebagai istri dan ibu, tetapi juga menunjukkan intensitas serta beban kerja domestik yang terus berlangsung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACENG MUHAMMAD BESARI

Putri menekankan bahwa beban kerja domestik jauh lebih berat dari yang dibayangkan banyak orang, terlebih dengan kehadiran anak yang masih dalam usia balita:

> Istri yang menjadi ibu rumah tangga di rumah aja bersih-bersih, momong anak itu sebenarnya juga berat. Aktivitasnya dari pagi sampai pagi lagi cuma sebatas di dalam dan lingkungan sekitar rumah. Mengerjakan semua pekerjaan rumah yang ternyata banyak banget,

[71] Umi, Hasil Wawancara, 22 Desember 2025.

> apalagi kalau punya *toddler* yang harus ekstra ngejaganya dan proyeknya ga habis-habis.[72]

Dari yang disampaikan Putri ini, terasa sekali bahwa keseharian ibu rumah tangga itu tidak sesederhana yang sering dibayangkan. Ia menggambarkannya dengan cukup jujur, mulai dari rutinitas yang terus berulang dari pagi sampai pagi lagi, sampai pekerjaan rumah yang ternyata tidak ada habisnya. Hal ini sama seperti yang penulis lihat bahwasannya, cara putri mengasuh anaknya membutuhkan *mood* dan tenaga yang bagus karena memiliki anak yang masih balita penjagaannya benar intens.[73]

Hal ini juga sama dialami oleh Qibti, ia menggambarkan kesehariannya di rumah dengan lebih sederhana namun tetap mencerminkan rutinitas yang tidak pernah berhenti.

> Banyak di rumah mbak, ya selayaknya perempuan lainnya, masak, beberes, ngurus anak, dan ada kalanya santai juga."[74] Kegiatan serupa juga disampaikan oleh Umi. "Banyak di rumah, masak, nyuci, ngurus anak, nyapu, bersih, dan banyak lagi.

Pernyataan yang disampaikan oleh Qibti dan Umi tersebut menggambarkan aktivitas keseharian ibu rumah tangga yang berlangsung secara rutin dan berulang. Keduanya menyebutkan berbagai pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari yang dijalani. Meskipun disampaikan secara sederhana, uraian tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas di dalam rumah mencakup berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus dan menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Pernyataan itu juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan apa yang penulis lihat.[75]

Selain menggambarkan beban kerja domestik yang padat, penting pula untuk melihat faktor nilai yang melandasi keberlanjutan peran tersebut, khususnya sejauh mana nilai-nilai agama turut memengaruhi pilihan dan

[72] Putri, Hasil Wawancara, 11 Desember 2025.
[73] Observasi, Putri, 11 Desember 2025
[74] Qibti, Hasil Wawancara, 17 Desember 2025
[75] Observasi, Desember 2025

keteguhan para informan dalam menjalani peran domestik. Nilai-nilai agama tampak menjadi faktor yang konsisten memengaruhi ketiga informan dalam menjalani peran domestik. Putri memaknai pilihannya sebagai bentuk ketaatan kepada suami yang dilandasi ajaran agama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Qibti dan Umi, di mana Qibti memandang peran domestik sebagai jalan untuk memperoleh pahala, sementara Umi menegaskan bahwa agama menjadi kekuatan utama yang membuatnya mampu bertahan dan menjalani peran tersebut dengan penuh keteguhan.

Meskipun nilai-nilai agama menjadi landasan yang kuat dalam menopang pilihan tersebut, pemaknaan terhadap peran domestik tidak sepenuhnya seragam pada setiap informan. Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami dan merasakan posisi peran yang dijalani, yang kemudian membentuk pengalaman subjektif masing-masing. Ketiga informan memiliki cara yang berbeda dalam memaknai peran yang mereka jalani. Putri memandang perannya sebagai sesuatu yang ideal sekaligus mengakui adanya kejenuhan yang sesekali muncul di tengah rutinitas yang berulang:

> Seperti aku ini harusnya sudah ideal ya. Mengurus rumah, mengasuh anak, mengurus keperluan suami, mengurus diriku sendiri, itu sudah kegiatan yang sangat ideal harusnya. Karena sekarang aku di posisi itu. Sekarang memang sudah tidak bekerja, tapi ya gak dipungkiri, kalau di rumah aja begitu sibuk meskipun aku juga sering merasa jenuh.[76]

Berbeda dengan Putri, Qibti memaknai perannya dengan penuh kebanggaan dan keyakinan. Baginya, menjadi ibu rumah tangga bukan sekadar kewajiban, melainkan sebuah keistimewaan. "Ibu rumah tangga itu mulia, peran sebagai ibu rumah tangga itu tanggung jawab setiap istri, kebutuhan untuk anak dan keistimewaan tersendiri." Qibti juga mengungkapkan bahwa perasaan cinta menjadi kekuatan terbesar yang menopang pilihannya: "Iya. Terkadang rasa cinta itu mengalahkan segalanya."[77]

[76] Putri, Hasil Wawancara, 11 Desember 2025.
[77] Qibti, Hasil Wawavncara 17 Desember 2025.

Di sisi lain, Umi memaknai peran domestiknya sebagai keniscayaan yang diterima dengan lapang dada, sebuah kewajiban yang sudah semestinya diemban seorang perempuan yang telah bersuami, "Memang kewajiban wanita setelah bersuami biasanya ya memang di rumah.." Dengan demikian, perbedaan cara pandang tersebut memperlihatkan bahwa peran domestik dijalani dengan beragam perasaan dan pemaknaan, mulai dari yang dipandang sebagai idealitas, kebanggaan, hingga sebagai kewajiban yang diterima sebagai bagian dari kehidupan berumah tangga. Variasi ini menunjukkan adanya pengalaman subjektif yang beragam dalam menjalani peran yang secara sosial tampak seragam.

Keberagaman pemaknaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses bagaimana keputusan terkait peran itu sendiri yang diambil dalam kehidupan rumah tangga. Cara pandang dan pengalaman yang berbeda pada akhirnya berkaitan erat dengan dinamika pengambilan keputusan antara suami dan istri, yang membentuk arah pilihan peran yang dijalani oleh para informan. Ketiga informan menggambarkan pola pengambilan keputusan yang relatif serupa, keputusan diambil melalui musyawarah, namun otoritas tertinggi tetap berada di tangan suami. Putri mengakui memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, meski dengan keterbatasan, sebagaimana yang ia katakan: “Kesempatan berpendapat punya kok. Meskipun perempuan terkenal banyak omonge, kalau soal keputusan-keputusan yang besar. Karena yang kepala rumah tangga kan suami ya. Kalau soal berdebat sama suami pernah banget itu. Istri kalau soal beginian harus banyak ngalahnya.”[78]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Qibti bahwa dominasi suami dalam pengambilan keputusan semakin kuat karena perbedaan usia yang cukup jauh:

> Biasanya saya sama suami sering kompromi berdua, apapun di komunikasikan bersama. Tapi nanti endingnya kebanyakan tetap, keputusan paling berat itu di tangan suami. Saran- saran saya juga kadang juga di dengar, tapi tetap suami yang memutuskan. Bisa juga karena saya dan suami terpaut usia agak jauh ya. Sehingga saya lebih sering *manut* sama keputusan-keputusan suami.[79]

[78] Putri, Hasil Wawancara, 11 Desember 2025.
[79] Qibti, Hasil Wawancara , 17 Desember 2025.

Umi juga memiliki pandangan yang serupa, "*Keputusan tertinggi ada di suami, aku akeh melune*."[80] Meskipun proses pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah, ketiga informan menunjukkan adanya pola yang relatif serupa dalam menempatkan suami sebagai pemegang otoritas utama. Setiap informan tetap memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, namun dengan batasan tertentu yang disesuaikan dengan posisi dan peran dalam rumah tangga.

Pola ini tercermin secara konsisten dalam pengalaman masing-masing informan dalam menjalani dinamika keputusan keluarga. Dinamika tersebut kemudian tidak hanya berhenti pada proses pengambilan keputusan, tetapi juga berkelindan dengan pengalaman yang dirasakan oleh para informan dalam menjalani peran sehari-hari, termasuk dalam hal bagaimana mereka dipandang dan dihargai, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial.

C. Pilihan Publik

Pilihan domestik kerap dipandang sebagai jalan yang sudah seharusnya ditempuh seorang istri dalam konstruksi sosial masyarakat pedesaan, maka pilihan untuk tetap aktif di ranah publik justru menuntut perjuangan yang berbeda bukan hanya perjuangan untuk membagi waktu dan tenaga, tetapi juga perjuangan untuk menegaskan makna dan legitimasi atas pilihan tersebut di tengah ekspektasi sosial yang tidak selalu berpihak.

Di Kecamatan Bungkal, terdapat istri-istri yang memilih untuk tidak sepenuhnya meninggalkan ranah publik meskipun telah menikah dan memiliki anak. Pilihan ini tidak lahir begitu saja ia tumbuh dari pertemuan antara cita-cita, nilai, kebutuhan ekonomi, dan keyakinan tentang apa artinya menjadi istri yang bertanggung jawab. Berikut ini dipaparkan pengalaman tiga informan yang menjalani pilihan tersebut.

Ketiga informan yang menjalani peran publik memiliki motivasi yang berbeda-beda namun sama-sama berakar dalam. Ika adalah seorang bidan berusia 35 tahun yang telah merencanakan kariernya jauh sebelum memasuki

[80] Umi, Hasil Wawancara, 22 Desembr 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

kehidupan pernikahan. Keputusannya untuk tetap bekerja setelah menikah lahir dari situasi kehidupannya sebelum menikah yaitu tekad dan cita-cita yang telah lama ia tanam, hal itu Ika ungkapkan sebagai berikut “Saya menikah itu setelah selesai sekolah kebidanan. Sebelum menikah saya memang ingin menggapai cita-cita saya sebagai bidan. Keputusan ini berawal dari diri saya sendiri.”[81]

Selain itu salah satu alasan penguat Ika dalam memilih kegiatan publik ini adalah buah hatinya. Setelah menikah, Ika langsung diterima magang di puskesmas, sehingga perannya sebagai istri dan bidan berjalan bersamaan sejak awal pernikahan. Kehadiran anak justru semakin memperkuat semangatnya. "Saya lebih merasa bersemangat bekerja karena ingin memberikan yang terbaik untuk anak."

Di sisi lain, alasan yang sedikit berbeda dengan Ika dipaparkan oleh Siti seorang pedagang berusia 39 tahun yang merintis usahanya setelah menikah. Perjalanannya ke ranah publik berlangsung lebih organis dimulai dari usaha kecil-kecilan yang tumbuh dari kesadaran akan tanggung jawab ekonomi keluarga. Siti menuturkan bahwa:

> Saya awalnya sebelum menikah itu kuliah, lalu setelah memasuki semester 8, tinggal skripsi saya disuruh menikah sama orang tua saya. Jadi nggak selesai kuliah saya karena dijodohkan. Setelah menikah saya merintis usaha dagang kecil-kecilan awalnya. Saya dari awal memang pengen jadi pedagang dan ingin membantu ekonomi suami dan keluarga saya.[82]

Pemaparan mengenai Siti tersebut menunjukkan proses keterlibatannya dalam aktivitas ekonomi yang dimulai secara bertahap setelah menikah. Ia menggambarkan bahwa usahanya dirintis dari skala kecil, seiring dengan munculnya kesadaran untuk turut berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Selain itu, penuturan Siti juga memperlihatkan latar belakang perjalanan hidup yang turut membentuk pilihannya, mulai dari pendidikan yang tidak diselesaikan hingga keputusan untuk menikah. Hal ini kemudian

[81] Ika, Hasil Wawancara, 20 Desember 2025
[82] Siti, Hasil Wawancara, 25 Desember 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

berlanjut pada upayanya untuk membangun usaha sendiri, yang sejak awal memang telah menjadi keinginannya.

Alasan yang tidak jauh berbeda dengan Siti, juga di ungkapkan oleh Sri seorang guru berusia 31 tahun yang memilih untuk bekerja setelah menikah atas kesadaran penuh akan kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus keinginan untuk mandiri. Ia adalah anak tunggal yang masih memiliki ibu dan memilih untuk tidak membebani suaminya sepenuhnya. Sri mengungkapkan:

> Dari masih kuliah, saat biaya hidup semua ditanggung olh ibu, saya merasa ingin memiliki penghasilan untuk diri saya sendiri. Saya anak tunggal, dan alhamdulillah masih punya ibu. Saya juga ingin memberi kepada ibu meskipun tidak banyak. Karena keinginan memberi ibu itu tidak mungkin saya membebankan semua keperluan rumah kepada suami saya. Jadi setelah menikah saya memilih untuk bekerja.[83]

Dengan demikian, pengalaman ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa pilihan untuk tetap berada di ranah publik setelah menikah tidak berdiri pada satu latar belakang yang seragam, melainkan dibentuk oleh beragam pertimbangan yang saling berkelindan. Setiap informan membawa cerita, dorongan, dan tujuan yang berbeda dalam menjalani peran tersebut, yang kemudian membentuk perjalanan masing-masing dalam mengelola kehidupan rumah tangga dan aktivitas di luar rumah.

Beragam latar belakang dan motivasi tersebut kemudian berimplikasi langsung pada bagaimana para informan menjalani keseharian mereka. Pilihan untuk tetap aktif di ranah publik tidak hanya menghadirkan peran tambahan, tetapi juga membentuk pola aktivitas yang menuntut pengelolaan waktu, tenaga, dan tanggung jawab secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga informan menggambarkan keseharian mereka yang luar biasa padat karena harus mengelola dua peran sekaligus.

Ika menggambarkan kondisinya sebagai sesuatu yang harus dijaga keseimbangannya setiap hari. "Aktivitas keseharian saya setelah menikah balance antara di rumah dan di luar rumah." Kondisi Ika semakin berat karena suaminya bekerja sebagai TKI di luar negeri, sehingga seluruh tanggung jawab

[83] Sri, Hasil Wawancara, 27 Desember 2025

domestik dan pengasuhan anak hampir sepenuhnya berada di pundaknya seorang diri:

> Suami saya bekerja di luar negeri sebagai TKI. Jadi saya di rumah hanya berdua dengan anak. Kalau saya sedang dinas, anak dijaga neneknya. Sekarang anak sudah kelas 6 SD. Berangkat sekolah juga menggunakan sistem antar jemput dari sekolah. Kalau pulang sekolah saya belum di rumah, dia di rumah sendiri, sesekali ditengok neneknya.[84]

Pernyataan Ika sama seperti yang penulis lihat, anaknya berangkat dan pulang sekolah mnggunakan sistem transportasi antar jmput, yang mana Ika tidak bisa mengantar atau menjemputnya seorang diri terlebih jarak sekolah dengan rumahnya yang jauh. Dan saat Ika belum pulang dinas, anaknya kerap di rumah sendiri namun di samping rumahnya adalah rumah neneknya yang kadang menemani.[85]

Tak berbeda padatnya aktifitas dengan Ika, Siti menjalani rutinitas yang dimulai jauh sebelum kebanyakan orang terbangun, dengan jadwal yang hampir tidak memberikan jeda. “Malam jam malam dini hari itu saya berangkat ke pasar, trus pulang sekitar jam 9 pagi. Sebentar di rumah trus pergi lagi cari bahan untuk dijual, pulangnya lagi siang."[86] Pernyataan Siti sesuai dengan yang penulis jumpai saat jam 9 pagi Siti baru pulang dari pasar.[87]

Selain itu juga ada Sri yang menunjukkan hal hampir sama dengan Siti, ia memulai harinya dengan sangat pagi membereskan rumah, memasak, menyiapkan bekal untuk seluruh anggota keluarga, sebelum kemudian berangkat mengajar. Seperti penuturannya berikut:

> Keseharian saya dari pagi beberes rumah, masak, ngurus keperluan rumah, lalu berangkat kerja. Setiap pagi itu saya bangun *mruput* untuk masak. Meskipun saya tinggal sama ibu, yang masak tetap saya. Nanti selesai masak nyiapin bekal untuk anak, bekal untuk suami, bekal untuk saya sendiri. Lalu mandiin anak, dan saya juga persiapan untuk berangkat kerja.[88]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[84] Ika, Hasil Wawancara, 20 Desember 2025.
[85] Observasi, Ika, 21 Desember 2025
[86] Siti, Hasil Wawancara, 24 Desember 2025.
[87] Obsrvasi, Siti, 28 Desember 2025.
[88] Sri, Hasil Wawancara, 27 Desember 2025.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa keseharian ketiga informan diwarnai oleh aktivitas yang berlangsung sejak pagi hingga malam hari dengan ritme yang padat dan berulang. Setiap informan menjalani rutinitas yang menuntut keterlibatan penuh, baik dalam urusan rumah tangga maupun pekerjaan di luar rumah, sehingga waktu dan tenaga yang dimiliki harus terus diatur agar seluruh tanggung jawab dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam menjalani ritme kehidupan yang demikian padat, keterlibatan informan dalam ranah publik tidak serta-merta mengurangi tanggung jawab mereka di dalam rumah.

Menariknya, aktivitas di luar rumah berjalan beriringan dengan kewajiban domestik yang tetap harus dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ika menegaskan hal ini dengan lugas, "Tetap dong. Meskipun saya bekerja, pekerjaan rumah tetap saya handle sendiri, mencuci, masak, bersih-bersih, asuh anak." Ketika kelelahan sudah melampaui batasnya, Ika menggunakan penghasilannya sendiri untuk membayar asisten rumah tangga panggilan "Biasanya kalau saya benar-benar lelah secara fisik dan mental, saya meminta bantuan asisten rumah tangga panggilan untuk melakukan pekerjaan rumah saya, dan nantinya saya beri upah dengan uang pribadi saya sendiri lo.*"*[89] Pernyataan Ika ini dibenarkan oleh suaminya saat penulis berkunjung ke rumahnya dan mereka tengah melakukan komunikasi melalui video call, sebagai berikut "Bener mbak, mama iki kalau capek wis tak kandani nyewa asisten rumah tangga setiap hari *gek tak bayarane, tapi mama gak gelem gek nyewane lek pas kuwesel tenan terus mesti di bayari dewe.*"[90]

Di sisi lain ada Siti yang merancang strategi tersendiri agar pekerjaan rumah tetap berjalan meski waktunya sangat terbatas.

> Meskipun saya juga berdagang, pekerjaan rumah tetap saya lakukan. Kan jam 12 an siang itu sudah sampai rumah, saya bebersih diri, trus persiapkan bumbu-bumbu masak, sambil beres-beres rumah. Nanti untuk masakan pagi itu sudah saya siapkan di malam hari sebelum

[89]Ika, Hasil Wawancara, 20 Desember 2025
[90] Eko, Hasil Wawancara, 26 Desember 2025

> berangkat ke pasar."[91] Pernyataan Siti sama dengan yang penulis lihat, saat jam siang sekitaran dzuhur Siti pulang dari pasar.[92]

Hal yang sama juga dilakukan oleh Sri, ia menjalankan seluruh pekerjaan domestik secara mandiri, meskipun ia tinggal bersama ibunya yang turut membantu beberapa pekerjaan tertentu: "Ya alhamdulillah yang bersih-bersih rumah atau nyapu itu keseringan ibu saya. Kalau bagian nyuci saya seringnya sore hari."[93]

Ketiga informan memiliki cara yang khas dalam memaknai peran ganda yang mereka jalani. Ika memandang peran gandanya bukan sebagai beban semata, melainkan sebagai pilihan yang mengandung makna dan kebanggaan: "Saya menjalankan peran ganda sebagai istri dan bidan sangat senang meskipun berat." Ia merumuskan konsep istri ideal dalam pandangan yang melampaui sekat domestik-publik: "Jika istri bisa menempatkan dirinya dimanapun dia berada itu termasuk istri yang ideal."

Hal sama disampaikan oleh Siti yang memaknai perannya dengan cara yang lebih membumi. Baginya, seorang istri yang ideal adalah yang mampu menjalankan kedua peran sekaligus: "Ya, melayani suami, mengasuh anak, mendidik anak, dan bekerja membantu suami itu termasuk istri yang ideal." Sri juga memandang peran ganda yang dijalaninya bukan sebagai sesuatu yang memberatkan, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab yang harus diemban seorang perempuan, seperti yang ia tuturkan:

> Menjadi ibu rumah tangga itu tanggung jawab bagi setiap perempuan yang sudah menikah menurut saya. Tidak bisa ditolak dan tidak bisa ditinggalkan. Ideal menurut orang pasti beda-beda ya. Saya menganggap istri yang ideal itu bisa seimbang perannya di rumah dan di luar rumah. Semuanya bisa *dilakoni* dengan baik. Tapi ini tidak gampang.[94]

Selain berkaitan dengan pembagian peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, pilihan untuk tetap aktif di ranah publik juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, nilai-nilai

[91] Siti, Hasil Wawancara, 24 Desember 2025.
[92] Observasi, Siti, 30 Desembr 2025.
[93] Sri, Hasil Wawancara, 27 Deesmber 2025.
[94] Sri, Hasil Wawancara, 27 Desember 2025.

yang diyakini serta kebutuhan ekonomi keluarga menjadi pertimbangan penting yang turut memengaruhi keputusan para informan dalam menjalani peran tersebut. Nilai agama dan pertimbangan ekonomi secara bersamaan menjadi landasan yang menopang pilihan ketiga informan.

Ika menegaskan bahwa membantu suami tidak hanya bisa dilakukan melalui pengabdian di dalam rumah *"*Agama juga menjadi landasan utama dalam memilih keputusan ini. Karena membantu suami juga bukan hanya di rumah. Salah satu tujuan saya menjadi bidan selain pekerjaan yang mulia, juga bisa membantu perekonomian keluarga saya.[95]

Siti membingkai niatnya berdagang dalam semangat ibadah: "Saya berniat untuk membantu supaya suami tidak keberatan menanggung nafkah keluarga sendiri."[96] Dan Sri juga meyakini bahwa izin dan ridho suami atas pilihan bekerjanya mengandung nilai ibadah tersendiri: "Saya meyakini bahwa ridho suami saya yang mengijinkan saya untuk bekerja itu sudah termasuk kerelaan yang berpahala."[97]

D. Analisis Pilihan Peran Istri Antara Domestik dan Publik

Pilihan istri dalam menentukan peran antara ranah domestik dan publik dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai keputusan individual yang berdiri sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari para informan, terlihat bahwa setiap pilihan yang diambil tidak hanya berangkat dari kehendak pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, relasi dalam keluarga, serta kondisi sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, pilihan tersebut merupakan hasil dari proses yang kompleks, di mana individu memaknai tindakannya sekaligus merespons situasi yang dihadapi.

Dalam konteks ini, analisis menggunakan kerangka tindakan sosial untuk melihat makna subjektif di balik tindakan para informan, sehingga dapat dipahami alasan dan orientasi yang melatarbelakangi pilihan mereka. Namun demikian, makna subjektif tersebut tidak diposisikan sebagai sesuatu yang

[95] Ika, Hasil Wawancara, 20 Desmber 2025.
[96] Siti, Hasil Wawancara, 24 Desember 2025.
[97] Sri, Hasil Wawancara, 27 Desember 2025

sepenuhnya bebas, melainkan dibaca secara berkesinambungan dengan perspektif feminisme sosialis, yang menekankan bahwa pilihan perempuan sering kali berada dalam pengaruh struktur sosial, baik dalam bentuk relasi keluarga, norma budaya, maupun kondisi ekonomi. Pada titik tertentu, analisis juga menyinggung kemungkinan adanya alienasi, terutama ketika terdapat jarak antara keinginan pribadi dengan realitas yang dijalani oleh informan.

1. Pilihan Domestik dalam Bayang-Bayang Relasi Keluarga

Pilihan untuk berada sepenuhnya di ranah domestik, sebagaimana dialami oleh Putri, menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak sepenuhnya lahir dari kehendak pribadi. Jika dilihat dari makna tindakannya, Putri sebenarnya memiliki orientasi untuk tetap bekerja, yang tercermin dari pengalaman panjang dan penuh perjuangan sebelum menikah. Pengalaman tersebut tidak hanya menunjukkan upaya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga membentuk pandangan bahwa bekerja merupakan bagian penting dari pencapaian diri dan kemandirian. Namun, keputusan untuk berhenti bekerja muncul dalam situasi tertentu, yaitu ketika ia berada dalam kondisi hamil, serta adanya dorongan yang cukup kuat dari suami dan keluarga besar.

Dalam konteks ini, tindakan Putri dalam tindakan sosial Max Weber menunjukkan kecenderungan tindakan afektif, terutama berkaitan dengan dorongan emosional untuk menjaga kehamilan dan memastikan kondisi anak tetap aman. Pertimbangan tersebut menjadi alasan yang tampak wajar dan dapat diterima, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, jika dilihat lebih jauh, tindakan tersebut tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai pilihan personal yang sepenuhnya otonom. Keputusan yang diambil Putri juga dipengaruhi oleh relasi dalam keluarga, di mana suami dan keluarga besar memiliki peran dalam mengarahkan pilihan tersebut. Dengan demikian, makna subjektif yang dimiliki Putri tidak berdiri sendiri, melainkan beririsan dengan ekspektasi yang datang dari luar dirinya. Perspektif feminisme sosialis, kondisi ini menunjukkan bahwa relasi dalam keluarga masih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESHRI PONOROGO

memperlihatkan adanya kecenderungan patriarkal, di mana posisi suami memiliki pengaruh lebih dalam menentukan arah keputusan. Pilihan domestik yang diambil Putri dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi biologis, tetapi juga mencerminkan bagaimana struktur sosial bekerja dalam membatasi sekaligus mengarahkan ruang pilihan perempuan. Lebih lanjut, terdapat indikasi bahwa keputusan yang diambil Putri tidak sepenuhnya sejalan dengan orientasi awal yang ia miliki. Meskipun ia menerima dan menjalani peran tersebut, tersirat adanya pergeseran dari keinginan awal untuk tetap bekerja menuju kondisi yang dijalani saat ini. Pada titik ini, dapat dilihat adanya potensi alienasi, di mana individu menyesuaikan diri dengan struktur yang ada, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kehendak pribadinya.

2. Pilihan Domestik sebagai Orientasi Nilai dan Kesadaran Diri

Berbeda dengan Putri, pilihan domestik yang diambil oleh Umi menunjukkan karakter yang lebih berangkat dari kesadaran pribadi. Jika dilihat dari makna tindakannya, keputusan Umi untuk sepenuhnya berada di rumah didasarkan pada keinginan untuk merawat dan mendidik anak secara langsung, serta menjalankan ibadah dengan lebih leluasa. Pilihan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan bagian dari cara pandangnya dalam memaknai peran sebagai ibu dan perempuan. Dalam hal ini, tindakan Umi pada teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan kecenderungan tindakan rasional nilai, di mana tindakan dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang dianggap penting dan bermakna. Bagi Umi, merawat anak secara langsung bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral yang ingin ia jalankan dengan sungguh-sungguh. Selain itu, ruang domestik juga dipandang sebagai tempat yang memberikan keleluasaan dalam menjalankan ibadah, sehingga semakin menguatkan pilihannya untuk tetap berada di rumah. Namun demikian, pilihan tersebut tetap tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESHRI PONOROGO

Dalam kehidupan masyarakat, perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab utama dalam urusan domestik, termasuk pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Dengan demikian, meskipun pilihan Umi tampak sebagai keputusan personal yang sadar, tetap terdapat kesesuaian dengan norma sosial yang telah mengakar. Dalam perspektif feminisme sosialis, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diyakini oleh perempuan sering kali terbentuk melalui proses sosial yang panjang, sehingga apa yang dianggap sebagai pilihan pribadi juga memiliki keterkaitan dengan struktur yang ada. Meski demikian, dalam kasus Umi, tidak terlihat adanya ketegangan yang berarti antara keinginan pribadi dan realitas yang dijalani, sehingga indikasi alienasi tidak begitu tampak. Karena Umi cenderung menjalani perannya dengan penerimaan yang utuh, yang mana secara tidak langsung Umi teraleniasi secara alamiah dngan tanpa adanya jarak yang signifikan antara apa yang diinginkan dan apa yang dilakukan.

3. Rutinitas Domestik sebagai Praktik yang Terbiasa

Pengalaman yang disampaikan oleh Qibti dan Umi terkait aktivitas sehari-hari di rumah menunjukkan bahwa pekerjaan domestik dijalani sebagai bagian dari rutinitas yang terus berlangsung. Aktivitas seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak disebutkan sebagai kegiatan yang dilakukan setiap hari, tanpa batas yang jelas antara waktu kerja dan waktu istirahat. Jika dilihat dari makna tindakannya, aktivitas tersebut cenderung dilakukan tanpa refleksi mendalam mengenai alasan di baliknya, melainkan sebagai sesuatu yang memang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan kecenderungan tindakan sosial Max Weber tradisional, di mana tindakan dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah terbentuk dan diterima secara turun-temurun. Namun, kebiasaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses sosial yang lebih luas.

Dalam perspektif feminisme sosialis, pembagian kerja yang menempatkan perempuan di ranah domestik merupakan hasil dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui praktik sehari-hari. Dengan kata lain, rutinitas yang dijalani oleh perempuan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencerminkan pola relasi yang telah lama terbentuk dalam masyarakat.Kondisi ini menunjukkan bahwa tindakan yang tampak sederhana dan biasa justru memiliki keterkaitan dengan struktur yang lebih besar. Rutinitas tersebut secara tidak langsung turut mempertahankan pembagian peran yang sudah ada, meskipun tidak selalu disadari oleh pelakunya. Dalam hal ini, potensi alienasi dapat muncul dalam bentuk ketidaksadaran terhadap struktur yang memengaruhi tindakan, di mana individu menjalani peran tertentu tanpa sepenuhnya merefleksikan asal-usul dan maknanya dalam konteks yang lebih luas.

4. Pilihan Publik sebagai Upaya Kemandirian Ekonomi

Pilihan untuk masuk ke ranah publik, sebagaimana dialami oleh Siti, menunjukkan orientasi yang lebih jelas pada aspek ekonomi. Jika dilihat dari makna tindakannya, keputusan Siti untuk merintis usaha didasarkan pada keinginan untuk membantu perekonomian keluarga, sekaligus memenuhi keinginannya sendiri untuk menjadi seorang pedagang. Keinginan tersebut telah muncul sejak awal, dan kemudian direalisasikan setelah ia menikah.

Dalam hal ini, tindakan Siti menunjukkan kecenderungan tindakan sosial Max Weber rasional instrumental, di mana tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai. Siti secara sadar melihat bahwa keterlibatannya dalam aktivitas ekonomi dapat memberikan kontribusi nyata bagi keluarga, serta menjadi sarana untuk mencapai kemandirian dalam batas tertentu. Namun demikian, pilihan tersebut juga tidak terlepas dari kondisi struktural yang dihadapi. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi sering kali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai pilihan bebas tanpa konteks.

Dalam perspektif feminisme sosialis, kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

terlibat dalam produksi ekonomi, meskipun tetap dibayangi oleh tanggung jawab domestik yang tidak berkurang. Dalam situasi seperti ini, perempuan berpotensi mengalami beban ganda, di mana ia harus menjalankan peran di dua ranah sekaligus. Meskipun demikian, keterlibatan Siti di ranah publik juga menunjukkan adanya ruang bagi perempuan untuk bernegosiasi dengan struktur yang ada. Ia tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif, melainkan berupaya mengambil peran aktif dalam mendukung kehidupan ekonomi keluarga.

5. Pilihan Peran sebagai Hasil Persilangan Makna dan Struktur

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa pilihan istri dalam menentukan peran antara domestik dan publik merupakan hasil dari persilangan antara makna subjektif dan struktur sosial. Setiap informan memiliki latar belakang, pengalaman, serta pertimbangan yang berbeda, sehingga menghasilkan variasi dalam orientasi tindakan, baik yang bersifat afektif, rasional nilai, rasional instrumental, maupun tradisional. Namun, makna subjektif tersebut tidak pernah benar-benar berdiri dalam ruang yang bebas. Pilihan yang diambil selalu berada dalam konteks relasi sosial yang memengaruhinya, baik melalui keluarga, lingkungan, maupun kondisi ekonomi yang dihadapi. Perspektif feminisme sosialis membantu melihat bahwa pilihan perempuan sering kali terbentuk dalam kerangka struktur yang tidak sepenuhnya netral, melainkan memiliki kecenderungan untuk mengarahkan perempuan pada peran-peran tertentu.

Dalam kondisi tertentu, persilangan antara makna subjektif dan tekanan struktural tersebut dapat menimbulkan ketegangan, terutama ketika terdapat perbedaan antara keinginan pribadi dengan realitas yang dijalani. Ketegangan ini dapat mengarah pada bentuk alienasi, meskipun tidak selalu disadari secara langsung oleh individu yang mengalaminya. Namun demikian, tidak semua informan mengalami kondisi tersebut dalam derajat yang sama, karena tingkat kesadaran dan penerimaan terhadap pilihan yang diambil juga berbeda-beda. Dengan demikian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

pilihan peran istri dalam penelitian ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai pilihan bebas ataupun sebagai bentuk paksaan semata. Pilihan tersebut merupakan hasil dari proses yang dinamis, di mana individu secara aktif memaknai tindakannya, sekaligus berinteraksi dengan struktur sosial yang membentuk dan membatasi ruang geraknya.

Nama	**Pilihan**	**Tipe Tindakan**	**Motif (Makna Subjektif)**	**Pengaruh (Feminisme Sosialis)**	**Indikasi Alienasi**
Putri	Domestik	Afektif	Dorongan emosional menjaga kehamilan dan keamanan anak	Patriarki: suami dan keluarga besar berpengaruh dominan dalam pengambilan keputusan	Tinggi: terdapat jarak antara orientasi awal (bekerja) dengan realitas yang dijalani
Umi	Domestik	Rasional Nilai	Merawat anak secara langsung dan menjalankan ibadah sebagai tanggung jawab moral	Norma sosial: peran domestik perempuan terbentuk melalui konstruksi sosial yang mengakar	Rendah: tidak ada ketegangan berarti antara keinginan dan realitas yang dijalani
Qibti	Domestik	Tradisional	Rutinitas domestik dijalani sebagai	Rutinitas domestik dijalani sebagai kebiasaan	Reproduksi struktur: rutinitas domestik memperta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD ALI PONOROGO

			kebiasaan sehari	sehari-hari tanpa refleksi mendalam	hankan pembagian peran gender secara tidak sadar
Siti	Publik	Rasional Instrumental	Kemandirian ekonomi dan kontribusi nyata terhadap kebutuhan keluarga	Beban ganda: tetap menanggung tanggung jawab domestik di tengah keterlibatan di ranah publik	Sedang: bernegosiasi aktif dengan struktur, namun tidak sepenuhnya terbebas dari tekanan domestik

Tabel 4.2 . Tabel Kesimpulan Analisis Bab IV

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB V
DUKUNGAN DAN HAMBATAN YANG DIHADAPI ISTRI DALAM MENJALANI PILIHAN DOMESTIK ATAU PUBLIK

A. Dukungan dan Hambatan yang Dialami Istri Domestik

Ketiga informan domestik mengidentifikasi berbagai bentuk dukungan yang membantu mereka menjalani pilihan peran domestik, meskipun bentuk dan sumbernya berbeda-beda. Bagi Putri, dukungan terbesar datang dari suami yang secara konsisten memberikan nafkah sehingga ia tidak perlu khawatir terhadap kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun bantuan suami dalam pekerjaan rumah tangga sangat terbatas, kehadiran suami di rumah setiap sore menjadi sumber ketenangan tersendiri: "Membantu pekerjaan harian sih engga ya. Mungkin jaga anak itu sepulang dia kerja mulai sore hari."[98]

Putri juga menemukan dukungan dalam nilai agama yang ia jadikan landasan untuk menerima dan memaknai pilihannya: "Pastinya ada. Mau taat sama suami." Selain itu, Putri memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan kesehatan mentalnya di tengah rutinitas yang monoton dengan memanfaatkan celah-celah kecil dalam kesehariannya sebagai waktu untuk dirinya sendiri: "Sesekali kalau pekerjaan rumah udah selesai, anak lagi tidur, aku milih untuk bikin mie dan scroll medsos. Kalau gak gitu, pas pagi atau sore hari belanja ke toko sendiri tanpa anak. Itu udah termasuk quality time."

Bagi Qibti, dukungan utama datang dari keyakinan pribadinya bahwa peran yang dijalaninya adalah sesuatu yang mulia dan bermakna. Keyakinan ini menjadi benteng internal yang membantunya tetap bertahan meskipun ia menjalani sebagian besar tanggung jawab domestik seorang diri dalam kondisi suami yang sering tidak berada di rumah: "Ibu rumah tangga itu mulia."[99] Qibti juga mendapatkan dukungan emosional dari kehadiran kakek (kakung) aitu ayahnya yang sesekali mengajak cucunya bermain, sehingga Qibti memiliki

[98] Putri, Hasil Wawancara, 11 Desember 2025
[99] Qibti, Hasil Wawancara, 17 Desember 2025.

sedikit ruang waktu untuk dirinya sendiri: "Saat anak sedang tidur, atau diajak main sama kakungnya, itu waktu saya untuk diri sendiri."

Selain itu, kreativitas Qibti dalam menghasilkan pendapatan kecil-kecilan dari memasak jajanan yang dijual kepada anak-anak tetangga menjadi bentuk dukungan ekonomi yang meskipun tidak besar, memberikan rasa kemandirian dan kebanggaan tersendiri: "Meskipun di rumah aja, kadang-kadang saya masak jajanan untuk anak saya sendiri, dan agak saya lebihin jumlahnya trus biasanya dibeli sama anak tetangga sekitar. Lumayan buat tambah beli lipstick."[100] Bagi Umi, dukungan terbesar datang dari nilai agama yang sangat kuat mengakar dalam dirinya. Keyakinannya untuk taat kepada suami dan menjalankan ibadah dengan leluasa menjadi sumber kekuatan yang tidak tergantikan: "Agama sangat berpengaruh. Aku pengen taat sama suamiku. Mungkin kalau bukan karena agama, aku tidak sekuat sekarang."

Umi juga menemukan kebahagiaan dalam momen-momen sederhana bersama keluarga makan bersama suami dan anak setelah suami pulang kerja menjadi sumber kepuasan yang ia syukuri setiap harinya: "Pas suami pulang kerja selalu menanyakan gimana hari ini masak apa, dan makan bareng sama anak dan suami, itu membuatku seneng." Umi juga memiliki aktivitas memasak sebagai bentuk terapi pribadi yang membantunya melepas kepenatan: "Healingku masak. Karena umur segini kalau mau perawatan seperti perempuan-perempuan di luar sana pasti butuh biaya yang tidak sedikit."[101] Di balik dukungan yang ada, ketiga informan domestik juga menghadapi berbagai hambatan yang tidak selalu mudah untuk diungkapkan, apalagi diselesaikan.

Putri menghadapi hambatan terbesar dari dalam dirinya sendiri, yakni keinginan untuk kembali bekerja yang tidak dapat ia wujudkan dalam kondisi yang ada. Keputusan untuk berhenti bekerja yang sesungguhnya bukan sepenuhnya keinginannya menjadi sumber ketegangan internal yang ia bawa setiap harinya: "Oh itu jelas ada. Aku pengennya juga kerja kok. Tapi ya

[100] Qibti, Hasil Wawancara, 17 Desember 2025.
[101] Umi, Hasil Wawancara, 22 Desember 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

gimana lagi." Putri juga menghadapi hambatan berupa pandangan lingkungan yang meremehkan beratnya pekerjaan rumah tangga. Rasa tidak dihargai ini muncul bukan dari dalam keluarga secara langsung, melainkan dari komentar-komentar di lingkungan sekitarnya yang secara tidak sadar melukai: ″Pekerjaan rumah itu aslinya berat loh. Cuma kadang kaya dipandang sebelah mata. Misalnya seperti, 'wong gawean neng omah ae kok sambat kesel'." Selain itu, Putri juga mengakui bahwa ruang untuk menyampaikan pendapat dalam keluarga terasa terbatas: "Ya kadang agak lemah aja. Karena yang kepala rumah tangga kan suami ya, misalnya mau urun pendapat ya secukupnya."

Qibti menghadapi hambatan terbesar dari kondisi hubungan jarak jauh dengan suami yang membuat ia harus menjalani seluruh tanggung jawab domestik seorang diri. Kondisi ini tidak hanya menguras tenaga secara fisik, tetapi juga menciptakan rasa tidak adil yang sesekali muncul ke permukaan: "Terkadang adil, terkadang tidak. Tergantung mood. Pas saya lagi merasa lelah, dan suami tidak di rumah itu rasanya nggak adil." Qibti juga menghadapi hambatan berupa keinginan-keinginan yang harus ia tahan, seperti keinginan untuk melanjutkan pendidikan, untuk lebih aktif di ranah sosial, dan untuk memiliki lebih banyak waktu bagi dirinya sendiri: "Kadang juga ingin jadi perempuan yang aktif, banyak relasi, dan punya banyak pengalaman."[102]

Selain itu, Qibti menyimpan jengkel yang tertahan ketika kerja kerasnya tidak dijaga oleh suami: "Saat rumah sudah bersih, tapi suami tiba-tiba makan sesuatu atau bikin proyek dan sampahnya tertinggal tidak langsung dibersihkan sendiri, kadang itu membuat saya jengkel, tapi tertahan." Di sisi lain, Umi menghadapi hambatan yang datang dari dua arah sekaligus dari dalam keluarga dan dari lingkungan sosial. Dari dalam keluarga, ia menghadapi tekanan tidak langsung ketika kemampuannya mengelola keuangan dipertanyakan: "Kadang kalau ternyata seperti gak cukup gitu wajah suamiku agak berubah. Tapi besoknya sudah biasa lagi. Momen yang seperti itu pernah membuatku merasa kecil."[103]

[102] Qibti, Hasil Wawancara, 17 Desember 2025.
[103] Umi, Hasil Wawancara, 22 Desember 2025.

Dari lingkungan sosial, Umi menghadapi gunjingan yang menyudutkan posisinya sebagai perempuan yang tidak berpenghasilan: "Biarkan di rumah saja digunjing orang tidak berpenghasilan. Meski kadang agak sakit dengarnya, tapi di umur segini juga arep nyapo."[104]

Pernyataan yang disampaikan oleh Qibti dan Umi tersebut memperlihatkan adanya pengalaman tidak menyenangkan yang muncul dalam keseharian mereka, meskipun sering kali tidak diungkapkan secara terbuka. Pada Qibti, rasa jengkel yang muncul lebih berkaitan dengan hal-hal kecil dalam rutinitas rumah tangga, namun karena tidak disampaikan secara langsung, perasaan tersebut cenderung tertahan. Sementara itu, pengalaman Umi menunjukkan adanya tekanan yang datang dari dua sisi sekaligus, baik dari dalam keluarga maupun dari lingkungan sosial. Dari dalam keluarga, ia merasakan situasi yang membuatnya tidak nyaman ketika pengelolaan keuangan dipertanyakan, meskipun tidak selalu diungkapkan secara langsung. Di sisi lain, lingkungan sosial juga turut memberikan respon yang kurang menyenangkan terhadap posisinya sebagai ibu rumah tangga. Uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam keseharian, pengalaman yang dialami tidak selalu tampak di permukaan, tetapi tetap dirasakan dan menjadi bagian dari dinamika yang dijalani oleh masing-masing informan.

B. Dukungan dan Hambatan yang Dialami Istri Publik

Ketiga informan publik juga mengidentifikasi berbagai bentuk dukungan yang membantu mereka bertahan dalam menjalani peran ganda yang tidak ringan. Bagi Ika, dukungan terbesar datang dari cita-cita dan keyakinan pribadinya yang telah terbentuk sejak sebelum menikah bahwa ilmu yang sudah dibekali ibunya harus diamalkan. Dukungan dari ibunya yang mendorong ia untuk berkarier menjadi fondasi awal yang sangat kuat: "Keputusan ini berawal dari diri saya sendiri dan dukungan dari ibu saya. Ibu saya ingin saya bisa mengamalkan ilmu yang sudah dibekalinya."[105] Kehadiran anak juga menjadi sumber motivasi yang semakin memperkuat semangat Ika

[104] Umi, Hasil Wawancara, 22 Desember 2025.
[105] Ika, Hasil Wawancara, 20 Desember 2025.

untuk terus bekerja: "Saya lebih merasa bersemangat bekerja karena ingin memberikan yang terbaik untuk anak."

Pernyataan Ika tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutannya dalam menjalani peran publik tidak hanya ditopang oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh dorongan internal yang sudah terbentuk sejak sebelum ia menikah. Cita-cita yang dimilikinya serta nilai yang ditanamkan oleh ibunya menjadi landasan yang membuat pilihannya terasa lebih mantap untuk dijalani. Kehadiran anak dalam hal ini tidak sekadar menjadi tanggung jawab tambahan, tetapi justru menjadi sumber energi yang memperkuat semangatnya untuk tetap bekerja. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa dukungan yang diterima Ika tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara nilai, relasi keluarga, dan pengalaman personal yang kemudian membentuk ketahanan dirinya dalam menjalani peran ganda tersebut.

Bagi Siti, dukungan terbesar datang dari kesepakatan awal yang telah ia bangun bersama suami sejak memutuskan untuk berdagang. Kesepakatan ini menjadi landasan yang membuat kondisi yang "adil nggak adil" tetap dapat ia terima: "Adil nggak adil, tapi ini sudah menjadi keputusan bersama sejak awal." Suami Siti juga memberikan bantuan yang meskipun tidak konsisten, tetap berarti ketika kondisi memungkinkan: "Suami kalau libur kerjanya ikut membantu, tapi sak keneke mbak." Siti juga menemukan ketenangan dan ruang personal justru dalam aktivitas berdagangnya, yang merupakan sebuah momen yang ia nikmati sebagai waktu untuk dirinya sendiri: "Waktu saya untuk sendiri itu ya pas berdagang. Itu sudah bagus." [106]

Selain itu, bagi Sri, dukungan terbesar datang dari ibunya yang tinggal serumah dan turut membantu beberapa pekerjaan rumah tangga seperti menyapu dan menjaga anak: "Ya alhamdulillah yang bersih-bersih rumah atau nyapu itu keseringan ibu saya."Alhamdulillahnya, anak saya sekolah ada yang antar dan jemput yaitu neneknya." Dukungan suami yang memberikan izin untuk bekerja juga menjadi landasan penting bagi Sri, yang ia maknai dalam

[106] Siti, Hasil Wawancara, 24 Desember 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

bingkai nilai keagamaan: "Saya meyakini bahwa ridho suami saya yang mengijinkan saya untuk bekerja itu sudah termasuk kerelaan yang berpahala." Pernyataan Sri dibenarkan oleh suaminya sebagaimana berikut “Setelah menikah, istriku iki memang pengen kerja mbak. Dan ya ijazahe pas lek dadi guru mbak. Dadi ya sudah gapopo, semoga ilmune bermanfaat.”[107]

Pernyataan yang disampaikan oleh Sri tersebut menunjukkan bahwa keberjalanannya dalam menjalankan peran di ranah publik tidak terlepas dari adanya dukungan orang-orang terdekat. Kehadiran ibunya yang turut membantu pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi bagian penting dalam kesehariannya, sehingga aktivitas di luar rumah tetap dapat dijalankan.

Di sisi lain, izin yang diberikan oleh suami juga menjadi hal yang ia anggap berarti, bahkan dimaknai dalam kerangka nilai keagamaan sebagai bentuk kerelaan yang membawa keberkahan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan suaminya yang menunjukkan sikap mendukung terhadap pilihan Sri untuk bekerja, terutama karena latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Berangkat dari kondisi tersebut, terlihat bahwa keterlibatan perempuan di ranah publik tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh dukungan dan situasi dalam keluarga. Namun demikian, meskipun terdapat dukungan, bukan berarti peran yang dijalani menjadi sepenuhnya ringan. Ketiga informan publik menghadapi hambatan yang jauh lebih kompleks karena mereka harus menanggung dua beban sekaligus, beban kerja produktif di luar rumah dan beban kerja reproduktif di dalam rumah tanpa redistribusi yang adil dari pasangan.

Ketiga informan publik menghadapi hambatan yang jauh lebih kompleks karena mereka harus menanggung dua beban sekaligus yaitu beban kerja produktif di luar rumah dan beban kerja reproduktif di dalam rumah tanpa redistribusi yang adil dari pasangan. Ika menghadapi hambatan terbesar dari kondisi suami yang bekerja di luar negeri sebagai TKI, sehingga seluruh

[107] Arifin, Hasil Wawancara, 27 Desember 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak berada sepenuhnya di pundaknya seorang diri. Kondisi ini tidak hanya menguras tenaga secara fisik, tetapi juga secara emosional: "Suami saya bekerja di luar negeri sebagai TKI. Jadi saya di rumah hanya berdua dengan anak." Ika juga menghadapi hambatan dari pandangan masyarakat yang menilai pilihannya sebagai bentuk ketidakbersyukuran:"Kadang omongan orang lain yang seakan-akan mereka menganggap saya tidak bersyukur. Suaminya sudah kerja, saya juga kerja, anak sering sendiri. Padahal itu sudah saya pikirkan sedemikian mungkin."[108]

Selain itu, waktu untuk dirinya sendiri menjadi sesuatu yang sangat jarang Ika miliki di tengah padatnya rutinitas: "Ya punya, kadang saya berusaha menyempatkan waktu untuk me time, tapi jarang." Sama halnya dengan Ika, Siti menghadapi hambatan fisik yang paling berat di antara ketiga informan publik, rutinitas berdagang yang dimulai dari tengah malam menguras tenaganya secara konsisten setiap harinya. Di atas kelelahan fisik tersebut, ia juga harus menyelesaikan seluruh pekerjaan domestik setelah pulang dari pasar: "Lelah itu pasti secara fisik, karena saya berdagang." [109]

Hambatan dari lingkungan sosial juga tidak luput dari pengalaman Siti, gunjingan tetangga yang mempertanyakan tujuan dari kerja kerasnya berdagang sesekali menguras semangat yang sudah ia bangun dengan susah payah: "Ya kadang yang bikin panas itu omongan tetangga, 'golek duet ae jane di ngge opo'. Itu kadang bikin males." Hampir sama dengan Siti. Sri menghadapi hambatan yang paling kompleks dari sisi tekanan sosial. Tidak hanya digunjing secara lisan, Sri juga menjadi sasaran sindiran melalui media sosial yang membuat kondisi psikologisnya terganggu: "Saya suka sedih dan pengennya marah sama tetangga yang julid, hobina buat status di WA untuk nyindir-nyindir. Itu yang bikin kadang jadi *overthinking*."[110]

Sri juga menghadapi hambatan dari keterbatasan waktu untuk dirinya sendiri yang hampir tidak ada sama sekali: "Waktu untuk diri sendiri hampir

[108] Ika, Hasil Wawancara, 20 Desember 2025
[109] Siti, Hasil Wawancara, 24 Desember 2025.
[110] Sri, Hasil Wawancara, 27 Desember 2025.

tidak ada. Mungkin pas perjalanan ke tempat kerja, itu sering sendiri." Selain itu, Sri menghadapi tantangan dalam pembagian kerja domestik yang tidak seimbang suaminya hampir tidak pernah membantu pekerjaan rumah tangga, dan Sri sendiri belum menemukan cara untuk mendefinisikan kondisi tersebut secara adil "Kalau saya bilang adil, suami saya jarang dan hampir tidak pernah membantu pekerjaan rumah. Tapi di sisi lain, dia juga bekerja keras di luar rumah dari pagi hingga petang. Saya sendiri tidak tahu ini adil atau tidak."

Pernyataan Sri tersebut memperlihatkan bagaimana kesehariannya dijalani dalam keterbatasan waktu, terutama untuk dirinya sendiri yang hampir tidak memiliki ruang tersisa di tengah berbagai aktivitas yang harus dilakukan. Waktu yang ia miliki untuk dirinya bahkan hanya muncul di sela-sela perjalanan menuju tempat kerja, yang menunjukkan padatnya rutinitas yang dijalani. Di sisi lain, Sri juga menggambarkan kondisi pembagian pekerjaan rumah tangga yang tidak sepenuhnya seimbang. Ia menyadari bahwa suaminya jarang terlibat dalam pekerjaan domestik, namun pada saat yang sama ia juga melihat bahwa suaminya bekerja keras di luar rumah. Hal ini membuatnya berada dalam posisi yang seolah menerima kondisi tersebut apa adanya, tanpa benar-benar menilai secara tegas apakah situasi itu adil atau tidak. Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang dijalani Sri tidak selalu mudah untuk didefinisikan, terutama ketika harus menimbang antara apa yang dirasakan dan bagaimana ia memahami kondisi yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, kondisi yang dialami Sri memperlihatkan kompleksitas dalam menjalani peran ganda, di mana batas antara penerimaan dan pertanyaan terhadap keadilan menjadi tidak selalu tampak secara jelas.

C. Analisis Dukungan dan Hambatan dalam Menjalani Pilihan Peran

Dukungan dan hambatan yang dialami oleh istri dalam menjalani pilihan peran domestik maupun publik dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai kondisi eksternal yang berdiri sendiri. Lebih dari itu, pengalaman tersebut berkaitan erat dengan bagaimana individu memaknai peran yang dijalani serta bagaimana ia menempatkan dirinya dalam relasi sosial yang ada. Dengan kata lain, dukungan dan hambatan bukan sekadar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

sesuatu yang “terjadi”, tetapi menjadi bagian dari proses bagaimana tindakan itu dijalani, dipertahankan, bahkan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka tindakan sosial, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa setiap informan tidak hanya bertindak, tetapi juga memberikan makna terhadap apa yang mereka lakukan. Namun, makna tersebut tidak lahir dalam ruang yang sepenuhnya bebas. Perspektif feminisme sosialis menunjukkan bahwa makna yang dibangun individu selalu berada dalam pengaruh struktur sosial, baik dalam bentuk relasi keluarga, nilai budaya, maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, dukungan dapat memperkuat keberlangsungan tindakan, sementara hambatan sering kali membuka ruang ketegangan antara keinginan pribadi dengan realitas yang dihadapi. Pada titik tertentu, kondisi ini dapat mengarah pada pengalaman alienasi, meskipun tidak selalu disadari secara langsung oleh subjek.

1. Dukungan sebagai Penguat Makna Tindakan Domestik

   Bentuk dukungan yang diterima oleh informan domestik pada dasarnya tidak hanya membantu mereka secara praktis, tetapi juga berperan dalam memperkuat cara mereka memaknai pilihan yang telah diambil. Dukungan tersebut menjadi semacam “penopang” yang membuat peran domestik tetap dapat dijalani, bahkan ketika terdapat keterbatasan atau kelelahan dalam keseharian. Pada Putri, dukungan dari suami dalam bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomi membuat peran domestik yang ia jalani menjadi lebih dapat diterima. Dalam hal ini, tindakan Putri dalam tindakan sosial Max Weber tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi emosional (afektif), tetapi juga diperkuat oleh adanya rasa aman secara ekonomi. Ia tidak lagi dihadapkan pada tekanan untuk berkontribusi secara finansial, sehingga ruang domestik menjadi sesuatu yang secara perlahan ia jalani sebagai bagian dari tanggung jawabnya.

   Selain itu, nilai agama yang ia pegang memperkuat penerimaan tersebut, di mana ketaatan kepada suami menjadi dasar dalam memaknai perannya. Namun jika dilihat lebih dalam, dukungan tersebut juga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga masih berjalan dalam pola yang tidak sepenuhnya setara. Dalam perspektif feminisme sosialis, kondisi ini menegaskan bahwa dukungan yang diberikan kepada perempuan sering kali tetap berada dalam kerangka struktur yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengelola rumah tangga. Artinya, dukungan tersebut tidak mengubah struktur, melainkan justru membantu mempertahankannya.

Pada Qibti, dukungan yang paling kuat justru datang dari dalam dirinya sendiri, yaitu keyakinan bahwa peran sebagai ibu rumah tangga adalah sesuatu yang mulia. Keyakinan ini menjadi sumber kekuatan yang membuatnya mampu menjalani tanggung jawab domestik yang cukup berat, bahkan dalam kondisi suami yang tidak selalu hadir. Jika dilihat dari makna tindakannya, hal ini menunjukkan tindakan rasional nilai yang cukup kuat, di mana nilai tersebut menjadi landasan utama dalam bertahan. Dukungan dari lingkungan keluarga, seperti kehadiran ayahnya yang sesekali membantu menjaga anak, memberikan ruang kecil bagi Qibti untuk bernafas di tengah rutinitas yang padat. Selain itu, aktivitas kecil seperti membuat jajanan untuk dijual juga menunjukkan bahwa ia berusaha menciptakan ruang kemandirian, meskipun dalam skala yang terbatas. Hal ini memperlihatkan bahwa bahkan dalam posisi domestik, individu tetap berusaha mencari bentuk pengakuan terhadap dirinya.

Pada Umi, dukungan yang paling dominan berasal dari nilai agama yang sangat kuat diinternalisasi dalam dirinya. Pilihan untuk tetap berada di rumah tidak hanya dijalani, tetapi juga diyakini sebagai sesuatu yang benar dan bermakna. Dalam hal ini, tindakan Umi menunjukkan konsistensi dalam tindakan sosial Max Weber menunjukkan tindakan rasional nilai, di mana tidak terlihat adanya keraguan yang berarti terhadap pilihan yang diambil. Dalam perspektif feminisme sosialis, kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai yang diyakini individu dapat selaras dengan struktur sosial yang ada, sehingga tidak menimbulkan konflik dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD MUZAKKIR
PONOROGO

dirinya. Justru sebaliknya, nilai tersebut memperkuat keberlanjutan struktur yang menempatkan perempuan di ranah domestik.

2. Hambatan sebagai Ruang Ketegangan antara Keinginan dan Struktur

Di balik dukungan yang tampak, informan domestik juga menghadapi berbagai hambatan yang memperlihatkan sisi lain dari pengalaman yang dijalani. Hambatan ini menjadi penting karena menunjukkan adanya ketegangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dapat dijalani dalam realitas. Pada Putri, hambatan paling terasa justru berasal dari dalam dirinya sendiri, yaitu keinginan untuk kembali bekerja yang tidak dapat ia wujudkan. Kondisi ini memperlihatkan adanya pergeseran antara orientasi awal yang lebih bersifat rasional instrumental menuju situasi yang harus ia terima saat ini. Ketegangan ini tidak selalu muncul secara terbuka, tetapi tetap dirasakan dalam keseharian. Dalam konteks ini, dapat dilihat adanya bentuk awal alienasi, di mana individu menjalani peran yang tidak sepenuhnya sejalan dengan orientasi pribadinya.

Selain itu, pandangan lingkungan yang meremehkan pekerjaan domestik semakin memperkuat posisi yang tidak diakui secara penuh. Dalam perspektif feminisme sosialis, hal ini menunjukkan bahwa kerja domestik masih dipandang sebagai sesuatu yang “biasa” dan tidak memiliki nilai ekonomi, sehingga mudah diremehkan. Pada Qibti, hambatan yang dihadapi lebih banyak berkaitan dengan kondisi relasi keluarga. Ketidakhadiran suami membuat seluruh beban domestik harus ia tanggung sendiri, sehingga menimbulkan kelelahan yang tidak hanya fisik, tetapi juga emosional. Rasa tidak adil yang kadang muncul menunjukkan bahwa ia sebenarnya memiliki kesadaran terhadap ketimpangan yang terjadi, meskipun tidak selalu diungkapkan secara terbuka. Selain itu, keinginan-keinginan yang harus ia tahan menunjukkan adanya ruang aspirasi yang tidak sepenuhnya terakomodasi. Dalam hal ini, dapat dilihat adanya potensi alienasi yang lebih halus, di mana individu menunda atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

bahkan mengubur keinginannya sendiri demi menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.

Pada Umi, hambatan yang muncul menunjukkan bahwa tekanan tidak hanya datang dari satu arah. Dari dalam keluarga, ia menghadapi situasi yang membuatnya merasa kurang percaya diri, terutama ketika kemampuan ekonomi dipertanyakan. Sementara itu, dari lingkungan sosial, ia menghadapi gunjingan yang menilai posisinya sebagai perempuan yang tidak berpenghasilan. Dalam perspektif feminisme sosialis, kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan domestik berada dalam posisi yang rentan terhadap penilaian sosial. Meskipun ia menjalani perannya dengan penuh kesadaran, tetap terdapat standar sosial yang menilai perempuan berdasarkan kontribusi ekonominya.

3. Dukungan sebagai Modal Bertahan dalam Peran Ganda

Pada informan publik, dukungan memiliki peran yang jauh lebih krusial karena mereka tidak hanya menjalani satu peran, tetapi dua peran sekaligus. Dukungan tersebut menjadi faktor yang memungkinkan mereka tetap bertahan dalam kondisi yang tidak ringan. Pada Ika, dukungan yang berasal dari ibu dan keyakinan pribadi menunjukkan bahwa keputusan untuk bekerja bukanlah sesuatu yang terjadi secara spontan, tetapi merupakan bagian dari proses panjang yang sudah terbentuk sejak sebelum menikah. Dalam hal ini, tindakan Ika menunjukkan tindakan sosial Max Weber rasional nilai yang cukup kuat, di mana bekerja dimaknai sebagai bentuk pengamalan ilmu dan tanggung jawab moral.

Pada Siti, dukungan dalam bentuk kesepakatan dengan suami menunjukkan adanya proses negosiasi dalam keluarga. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di ranah publik tidak selalu terjadi secara sepihak, tetapi melalui proses penyesuaian dengan kondisi keluarga. Aktivitas berdagang yang ia jalani juga memberikan ruang bagi dirinya untuk tetap merasa memiliki kontrol atas hidupnya. Pada Sri, dukungan dari ibu dan izin dari suami menjadi faktor penting yang memungkinkan ia menjalani peran publik. Namun, jika dilihat lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

dalam, konsep “izin” itu sendiri menunjukkan bahwa posisi perempuan masih berada dalam relasi yang tidak sepenuhnya setara. Dalam perspektif feminisme sosialis, hal ini menunjukkan bahwa bahkan ketika perempuan bekerja, legitimasi terhadap tindakannya masih berada dalam kerangka otoritas laki-laki.

4. Hambatan sebagai Konsekuensi dari Beban Ganda

Hambatan yang dihadapi oleh informan publik menunjukkan kompleksitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan informan domestik. Hal ini disebabkan karena mereka harus menjalani dua beban sekaligus tanpa adanya pembagian yang seimbang. Pada Ika, kondisi suami yang bekerja di luar negeri membuat seluruh tanggung jawab domestik berada di pundaknya. Dalam hal ini, ia tidak hanya menjalani peran publik, tetapi juga sepenuhnya memikul peran domestik. Tekanan dari lingkungan yang menilai pilihannya sebagai bentuk ketidakbersyukuran menunjukkan adanya konflik antara makna yang ia bangun dengan norma sosial yang berkembang. Pada Siti, hambatan yang dihadapi sangat terasa secara fisik. Rutinitas kerja yang berat, ditambah dengan tanggung jawab domestik, menunjukkan bahwa keterlibatan di ranah publik tidak serta-merta mengurangi beban domestik. Dalam perspektif feminisme sosialis, kondisi ini mencerminkan adanya eksploitasi ganda terhadap perempuan, baik dalam ranah produksi maupun reproduksi.

Pada Sri, hambatan yang dihadapi menunjukkan kompleksitas yang lebih dalam, terutama dalam hal pembagian peran dan waktu. Keterbatasan waktu untuk diri sendiri memperlihatkan bahwa hampir seluruh waktunya terserap untuk memenuhi tuntutan peran yang ada. Selain itu, ketidakseimbangan dalam pembagian kerja domestik menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di ranah publik belum diikuti dengan perubahan dalam struktur keluarga. Kebingungan Sri dalam menilai apakah kondisi tersebut adil atau tidak menunjukkan adanya ambiguitas dalam memahami realitas yang dijalani. Dalam konteks ini,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

dapat dilihat adanya bentuk alienasi yang lebih halus, di mana individu menjalani kondisi yang tidak sepenuhnya ia pahami atau definisikan, tetapi tetap ia terima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, dukungan dan hambatan yang dialami oleh istri dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan domestik maupun publik tidak pernah benar-benar bebas dari pengaruh struktur sosial. Dukungan yang ada sering kali membantu individu untuk mempertahankan pilihan yang telah diambil, namun dalam banyak kasus juga turut memperkuat struktur yang sudah ada. Sementara itu, hambatan memperlihatkan batas-batas yang dihadapi oleh perempuan dalam menjalani perannya. Hambatan tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial, yang dalam kondisi tertentu dapat memunculkan ketegangan antara keinginan pribadi dengan realitas yang dijalani.

Dalam kerangka tindakan sosial, setiap informan menunjukkan cara yang berbeda dalam memaknai perannya. Namun dalam perspektif feminisme sosialis, terlihat bahwa makna tersebut selalu berada dalam pengaruh struktur yang tidak sepenuhnya netral. Oleh karena itu, pengalaman yang dialami oleh para informan menunjukkan bahwa menjalani peran domestik maupun publik merupakan proses yang kompleks, yang melibatkan interaksi terus-menerus antara individu, nilai yang diyakini, dan struktur sosial yang membentuk kehidupannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Nama	Pilihan	Tipe Tindakan	Motif (Makna Subjektif)	Pengaruh (Feminisme Sosialis)	Indikasi Alienasi
Putri	Domestik	Afektif & Rasional Nilai	Nafkah suami dan nilai agama (ketaatan) sebagai penopang penerimaan peran	Struktur patriarki: dukungan memperkuat pembagian peran laki	laki pencari nafkah & perempuan pengelola rumah tangga
Qibti	Domestik	Rasional Nilai	Keyakinan mulianya peran IRT dan dukungan emosional dari ayah	Beban ganda tanpa redistribusi: seluruh tanggung jawab domestik ditanggung sendiri akibat suami tidak hadir	Sedang: keinginan tertahan (pendidikan, relasi sosial), rasa tidak adil muncul namun tidak diungkapkan
Umi	Domestik	Rasional Nilai	Nilai agama yang kuat sebagai sumber ketahanan dan	Norma sosial: nilai agama memperkuat struktur yang menempatk	Rendah: tidak ada keteganga n berarti, namun rentan terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			penerimaan peran	an perempuan di ranah domestik	penilaian sosial terkait kontribusi ekonomi
Ika	Publik	Rasional Nilai	Cita	cita pribadi dan dorongan ibu untuk mengamalkan ilmu	Beban ganda penuh: suami TKI, seluruh tanggung jawab domestik & publik ditanggung sendiri
Siti	Publik	Rasional Instrumental	Kesepakatan awal dengan suami dan kemandirian ekonomi	Eksploitasi ganda: kerja produktif dan reproduktif tanpa pembagian yang seimbang	Sedang: kelelahan fisik berat, tekanan sosial dari lingkungan sekitar
Sri	Publik	Rasional Instrumental	Izin suami dan dukungan ibu yang membantu pengasuhan anak	Relasi tidak setara: "izin" suami menunjukkan legitimasi perempuan masih bergantung pada otoritas laki	laki

Tabel 5.1 . Tabel Kesimpulan Analisis Bab V

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pilihan peran domestik maupun publik yang dijalani para informan merupakan bentuk tindakan sosial yang dibentuk oleh makna subjektif, nilai, dan pertimbangan rasional setiap individu. Istri yang memilih ranah domestik cenderung didorong oleh nilai agama, tanggung jawab moral, dan keterikatan emosional terhadap keluarga, sementara istri yang aktif di ranah publik digerakkan oleh orientasi kemandirian ekonomi, pemanfaatan pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Meski demikian, dalam perspektif feminisme sosialis, pilihan tersebut tidak lahir dari ruang yang netral, melainkan terbentuk dalam konstruksi gender yang masih menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama kerja domestik. Sehingga, pilihan peran para informan dapat dipahami sebagai hasil negosiasi antara makna subjektif individu dengan tuntutan struktur sosial yang melingkupinya.
2. Dukungan berupa nafkah, nilai keagamaan, dukungan keluarga, dan keyakinan pribadi membantu para informan memaknai dan menjalani peran mereka dengan penuh kesadaran, mencerminkan bahwa setiap perempuan memiliki cara tersendiri dalam menavigasi pilihan hidupnya. Namun, hambatan yang muncul menunjukkan pengalaman mereka tidak sepenuhnya lepas dari tekanan struktur sosial. Istri domestik menghadapi keterbatasan pengembangan diri dan minimnya pengakuan atas kerja domestik, sementara istri publik menanggung beban ganda karena tanggung jawab domestik tetap melekat di tengah aktivitas publiknya. Feminisme sosialis menyebut kondisi ini mencerminkan masih kuatnya konstruksi gender yang melahirkan ketimpangan pembagian kerja dan berbagai bentuk alienasi, seperti terbatasnya aktualisasi diri, beban ganda, serta minimnya pengakuan terhadap kerja domestik perempuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

B. Rekomendasi

1. Bagi Keluarga: Perlu adanya pembagian tugas domestik yang setara antara suami dan istri (redistribusi kerja). Dukungan suami tidak cukup hanya berupa "izin" bekerja, tetapi harus disertai keterlibatan aktif dalam urusan rumah tangga untuk mencegah beban ganda dan alienasi pada istri.
2. Bagi Masyarakat: Penting untuk menghentikan standar ganda dan stigma terhadap pilihan peran perempuan. Masyarakat diharapkan menjadi *support system* yang menghargai kedaulatan istri dalam memilih, baik di ranah domestik maupun publik.
3. Bagi Pemerintah: Memperkuat edukasi kesetaraan gender di tingkat desa dan menyediakan fasilitas pendukung, seperti ruang pengasuhan anak yang terjangkau, untuk meringankan beban reproduktif perempuan pekerja.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk meneliti perspektif suami secara lebih mendalam atau membandingkan dinamika ini di wilayah urban guna melihat variasi bentuk alienasi dan pola negosiasi peran yang lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arlie Russell Hochschild and Anne Machung. *The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home*. Viking, 1989.

Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education*. Allyn and Bacon, 2007.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publications, 2014.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, 1996.

Jaggar, Alison M. *Feminist Politics and Human Nature*. Rowman & Allanheld, 1983.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, 2009.

Max Weber. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press, 1978.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Modern Sociological Theory*. McGraw-Hill, 2004.

Rofiah, Khusniati, Yudhi Achmad Bashori, dan Soleh Hasan Wahid. *Menguji Loyalitas Umat terhadap Fatwa:: Studi Kasus Persepsi Masyarakat Muslim Ponorogo terhadap Fatwa Haram Bunga Bank*. Publica Indonesia Utama, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2020.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press, 1978.

Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Free Press, 1947.

Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Dar al-Fikr, 1985.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Jurnal

Agustina, Alersa, dan Didin Syarifuddin. *Perempuan dan Dominasi Patriarki: Studi Sosiologis tentang Dominasi Simbolik dalam Rumah Tangga di Sekadau*. 2, no. 2 (2026).

Aminuddin, Luthfi Hadi Aminuddin Luthfi Hadi, dan Isnatin Ulfah Isnatin Ulfah. "Aleniasi Kesadaran Perempuan Dalam Tren Busana Syar'i." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 4, no. 2 (2023): 64–78. https://doi.org/10.21154/ijougs.v4i2.9747.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. *Kecamatan Bungkal dalam Angka 2025*. Statistik Daerah. BPS Kabupaten Ponorogo, 2025. https://ponorogokab.bps.go.id.

Daely, Apriliani, Korintus Simanjuntak, dan Wina Etami. "Alienasi Karl Marx dalam Cerpen Surau di Sebelah Masjid Karya Raudah Jambak: Ketika Tradisi Tergusur oleh Modernisasi." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* (Universitas Negeri Medan) 2, no. 1 (2025): 379–85. https://doi.org/10.62710/v9jf8w19.

Elson, Diane. "Social Reproduction in the Global Crisis: Rapid Recovery or Long-Lasting Depletion?" *Development and Change 43* 4 (2012): 1187–212.

Erica Foldy, Sonia Ospina. "Negotiating Identity and Difference in Public Service: Understanding the Roles of Gender and Culture,." *Public Administration Review 69* 6 (2009): 935–43.

Harjon, Losianus, Ewaldus Nuka, Antonius Redy Yanto Nahak, dan Theodor Advent. *ALIENASI DAN KRISIS IDENTITAS MANUSIA MODERN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN KARL MARX*. 11 (2026).

Hermindasari, Yulistya, Ririen Wardiani, dan Siti Munifah. *FEMINISME SOSIALIS DALAM NOVEL NUN PADA SEBUAH CERMIN KARYA AFIFAH AFRA*. (STKIP PGRI Ponorogo), 2022.

Imaduddin, Aufi, dan Mir'atul Firdausi. "Istilah 'Suami Sebagai Kepala Keluarga dan Istri Sebagai Ibu Rumah Tangga' dalam Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam Perspektif Feminisme." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, no. 2 (2023): 156–68. https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i2.576.

Izzul Haq, Ahmad. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Rutinitas Pembacaan Qs. Al-Anbiya':79 Di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 52–75. https://doi.org/10.19109/almisykah.v5i1.23896.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Jamal, Muh. “nalisis Tindakan Sosial Tradisi Nadran Masyarakat Desa Muara Gading Mas Kabupaten Lampung Timu.” *l-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaa* 21, no. 01 (2024).

Khoiroh, Ummatul, Khoirur Rozikin, dan Mohammad Rofiq. *ANALISIS HUBUNGAN GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. (Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik) 5 (2026).

Nursetiyawati, Puri Septiana, dan Shinta Julianti. “Analisis Citra Perempuan dalam Iklan ‘Lux – Isyana Sarasvati’ dan ‘Pantene – Labels Against Women’ dalam Perspektif Feminisme Sosialis.” *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial* 7, no. 1 (2025): 39–50. https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.234.

Nursetiyawati, Puri Septiana, dan Shinta Julianti. “Analisis Citra Perempuan dalam Iklan ‘Lux – Isyana Sarasvati’ dan ‘Pantene – Labels Against Women’ dalam Perspektif Feminisme Sosialis.” *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial* (Universitas Jenderal Soedirman) 7, no. 1 (2025): 39–50. https://doi.org/10.51486/jbo.v7i1.234.

Octavia, Nada, dan Faika Burhan. “DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL PENGANTIN PESANAN KARYA MYA YE: TINJAUAN FEMINISME SOSIALIS.” *Cakrawala Listra* (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari) Volume 4, Nomor 1 (Juni 2021).

Paramitta, D. *Alienasi dalam Perspektif Psikologi Sosial*. 2012.

Pemerintah Kecamatan Bungkal. *Profil Wilayah dan Dinamika Sosial Kecamatan Bungkal Tahun 2024*. Kantor Kecamatan Bungkal, 2024.

Prahesti, Vivin Devi. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 137–52. https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123.

Pranata Putra, Allen, dan Erwan Aristyanto. “ANALISIS FEMINISME DALAM PERJUANGAN PEREMPUAN PADA MASA PANDEMI COVID-19.” *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper “Peran Perempuan Sebagai Pahlawan di Era Pandemi” PSGESI LPPM UWP* 8, no. 1 (2021): 520–38. https://doi.org/10.38156/gesi.v8i1.115.

Ramadhan, F., dkk. "Ketimpangan Gender dalam Pembagian Kerja Rumah Tangga pada Pasangan Bekerja." Vol. 16, no. 1 (2023): 45–58.

Rhacel Salazar Parreñas. “Migrant Filipina Domestic Workers and the International Division of Reproductive Labor.” *Gender and Society 14* 4 (2000): 560–80.

Salsabila, Fajrina Dhia dan Musleh Harry. “Peran Ganda Istri Dalam Keluarga Perspektif Sosiologi Hukum Islam: Studi di Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.” *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025): 1572–82. https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1282.

Sari, Kumala. “ANALISIS SOSIAL MAX WEBER: Motif Guru SD Negeri Mendalanwangi 03 Membuat Peraturan Siswa Berseragam Panjang.” *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 3 (2022): 227–41. https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i3.2385.

Suhada, Djilzaran Nurul. *Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia*. 3, no. 1 (2021).

Sylvia, Chant. “Gender, Generation and Poverty: Exploring the ‘Feminisation of Responsibility.” *Gender and Development* 1 (2012): 29–45.

Artikel dan Dokumen Lainnya

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. *Kecamatan Bungkal dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Ponorogo, 2025.

Hariyanto. *Alienasi Digital di Indonesia: Analisis Pemikiran Karl Marx Dan Dampak Sosial Media Terhadap Alienasi Manusia*. 10 Februari 2024.

Paramitta, D. *Alienasi dalam Perspektif Psikologi Sosial*. 2012.

Pemerintah Kecamatan Bungkal. *Profil Wilayah dan Dinamika Sosial Kecamatan Bungkal Tahun 2024*. Kantor Kecamatan Bungkal, 2024.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta, 1974.

"Makalah Teori Sosial Max Weber." Diakses 8 April 2026. https://id.scribd.com/document/1000886305/Makalah-Teori-Sosial-Max-Weber.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO